

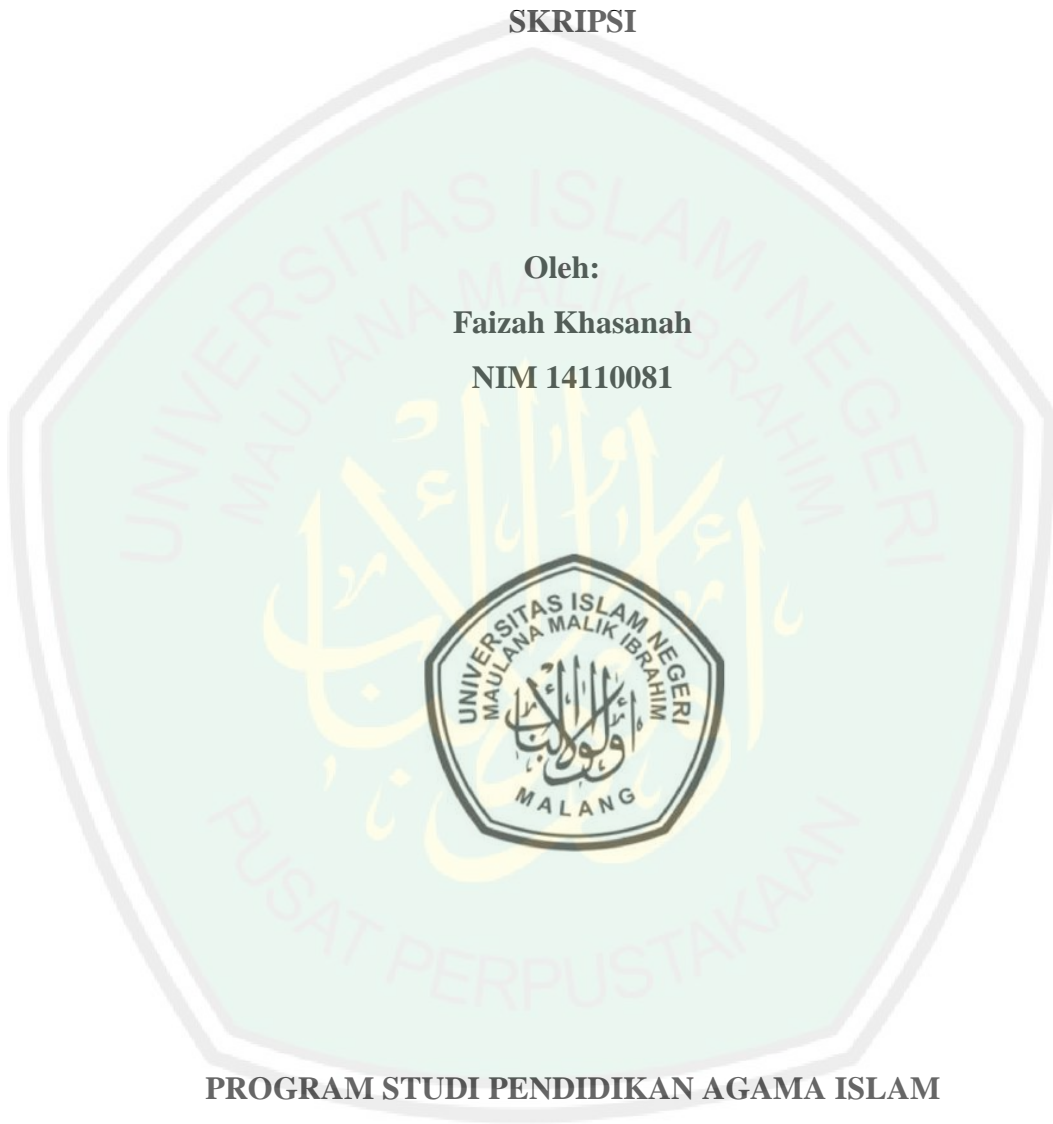
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Oleh:

Faizah Khasanah

NIM 14110081



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juli 2018

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guru Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Faizah Khasanah

NIM 14110081



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juli 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI

SKRIPSI

Oleh:

FAIZAH KHASANAH

NIM 14110081

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I

NIP. 195612311983031032

Tanggal, .. Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Faizah Khasanah (14110081)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 05 Juli 2018 Dan dinyatakan

LULUS


Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan


Ketua Sidang

Dr. M.Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

: 

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP.195612311983031032

: 

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP.195612311983031032

: 

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Faizah Khasanah
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 8 Juni 2018

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

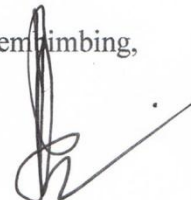
nama : Faizah Khasanah
NIM : 14110081
jurusan : Pendidikan Agama Islam
judul : Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Anak Rantau Karya
Ahmad Fuadi

Maka selaku pembimbing, kami mendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon maklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP. 195612311983031032

Skripsi ini kupersembahkan Kepada

Alm. Bapak Busro dan Ibu Siti Mutaslimah, muasal hidup

Rizkiyatul Khairiyah, penyemangat hidup

Nabella Yusi Rizqi, Yuni Wijayanti, Abda' u Khoiriyatul Laily, Nur Istikhoroh,

Prilya Mufida, teman hidup

Ampah, Tuban, Malang, tempat mensyukuri hidup



HALAMAN MOTTO

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (QS. Fushilat: 35)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 Juni 2018



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil 'alamin, Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah, hingga penulis dengan mudah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi”.

Penulis sadar, dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Siti Mutaslimah dan saudariku Rizkiyatul Khairiyah, S. Sos yang selalu memberikan dukungan dan do'a serta selalu memberikan motivasi baik dhohir maupun batin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd I selaku Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
6. Uda Ahmad Fuadi selaku penulis novel Anak Rantau.
7. Semua guru, ustadz/ ah, dosen, sahabat, dan teman-teman yang turut membantu dan menginspirasi sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali *Jazakumullah Khaira ahsan al-Jaza*. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritrik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Malang, 8 Juni 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>H</u>	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= D	ع	= „	ء	=
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = û

أى = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1 Identitas novel Anak Rantau.....	48
Tabel 4.2 Indikator Nilai Pendidikan Akhlak.....	56



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Pengembangan	6

D. Manfaat Pengembangan	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Akhlak	17
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	17
2. Dasar Pendidikan Akhlak	22
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	24
4. Metode Pendidikan Akhlak	26
B. Konsep Novel	30
1. Pengertian Novel	30
2. Unsur-Unsur Novel	33
C. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	38
1. Pendekatan Penelitian	38
2. Data dan Sumber Data	39
3. Teknik Pengumpulan Data	40
4. Analisis Data	41
5. Pengecekan Keabsahan Data	42
6. Prosedur Penelitian	43

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Novel Anak Rantau	45
1. Riwayat Hidup Penulis.....	45
2. Karya-karya Penulis	47
3. Identitas dan Sinopsis Novel.....	50
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi.....	58
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Anak Rantau dengan Pendidikan Islam	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRACT

Khasanah, Faizah. 2018. *The Values of Moral Education in an Anak Rantau Novel work of Ahmad Fuadi*. Skripsi Islamic Education Program, Tarbiyah and Teaching Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang. Supervisor: Prof. Dr. H Baharuddin, M. Pd I

Moral position in human life occupies a very important position, both human as an individual and as a member of society and nation, because the falling-up of a society depends on how morals. However, if observed how the current situation in the world of education, there are symptoms that indicate the low quality of morals learners. This can be seen from the rampant inter-school tawur cases, the bullying of friends, the guardian of the students reported the teacher for stirring violent actions, the increasing free sex of adolescents, abuse of narcotics in school age teenagers, and the each other. So there is need for preventive action by inculcating moral values through education, which in the process can refer to written work in the form of literature, given the many mandates and messages conveyed in the literature to do good and be an inspiration for the audience.

The purpose of this research is: (1) to describe the values of any moral education contained in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi, (2) to understand the relevance of moral values to Islamic Education.

To achieve the above objectives, used the research approach Library Research. Validator in the validation process is done by researchers by using the technique of observer diligence and Conducting a comparison with previous relevant research. The type of data used is qualitative data. Data analysis technique used is descriptive analysis and content analysis.

The results showed that, the value of moral education contained in the novel *Anak Rantau* is: Morals against Allah swt, 2) Morals against fellow human beings, 3) Morals to the environment, 4) Moral against yourself. Of these values, the most widely discussed in this book is morals towards Allah. The relevance of the moral values of the novel *Son Rantau* is that there are moral values that have relevance to the values that have been designed on the purpose of Islamic education, so that this novel can be used as educational readings that support the efforts of guidance and cultivation of morals based on literary works..

Keywords: *The Values of Moral Education, Anak Rantau Novel*

ملخص

حسنة، فائزة.2018. قيم تربية الأخلاق في القصة Anak Rantau الحث التكميلي لفهم التربية الإسلامية، كلية علم التربية والتعليم، جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكيمية مانج. المشرف: الأستاذ الدكتور الخنج بحرالدين الاجستير التربية الإسلامية

كان الأخلاق في حياة الإنسان له دور كبير، إمامي حياتهم الفردية أو إجتماعية والوطنية، وهذا لأن سقوط وقيام المجتمع متعلق بأخلاقهم. ولكن بعد ملاحظة أحوال التربية حينئذ، تبدو سمم تدل على انخفاض جودة أخلاق التلاميذ. وذلك نظراً إلى عدد كبير من التخاصم بين تلاميذ المدارس والتحقيق بين الأصدقاء، واشتكاء و لي تلاميذ من أنّ المدرس رب ابنه، تو فزال اتصالاً لنا لنسبة من المرحلة المراهقه، واستعمال الأدوية الممرعة غ سن الناشئة و غيرها من ذلك لا بد لنا الاجتناب منها بعرض الاخلاق بوسيلة التربية الّذى كان مصدر محاولتها مأخوذ من الكتاب المكتوب بالأدبيّة. كما عرفنا أنّ فيها توفر من الإشادان لفعل الخيران وكونها اللتهام لمن قرأها.

لهذا البحث هذ فان: (1) لشرح/ لتصوير قيم تربية الأخلاق في القصة Anak Rantau لأحمد فؤاي (2) لفهم/ لمعرفة علاقة تلك القيم بالتربية الإسلامية ز.

للوصول إلى الهذفين المذكورين، استخذذ من الباحثة طريقة الهذف وهي البحتة نفسها باستخدام طريقة الاجتهاد وقوة الإرادة والمفارنة بالأبحان السابقة المتعلقة بهذا البحث، وكانت البيانات هي البيانات الكيفية، وأما طريقة التحليل الوصفي وتحليل المضمون.

لهذا البحث نتائج تدل على أنّ قيم تربية الأخلاق في هذه القصة : (1) الأخلاق لله سبحانه وتعالى (2) الأخلاق بين الناس (3) الأخلاق للبيئة (4) الأخلاق لنفسه/ للنفس. ومن بين هذه الأربعة أكثر بحثاً هو الأخلاق لله، وعلاقة تربية الأخلاق في القصة Anak Rantau هي وجود قيم الأخلاق لها علاقة بالقيم التي تعد لغرض التربية الإسلامية، حتّى تكون هذه القصة قراءةً تربويّةً لبناء وغرس الأخلاق بمصدره الأدبي.

الكلمات الأساسية: قيم التربية الأخلاق، القصّ Anak Rantau

ABSTRAK

Khasanah, Faizah. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Anak Rantau*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H Baharuddin, M. Pd I

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang teramat penting, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh-bangunnya sebuah masyarakat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Namun jika diamati bagaimana keadaan yang terjadi saat ini di dunia pendidikan, tampak adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya kasus tawur antar sekolah, tindakan *bullying* sesama teman, wali murid melaporkan guru atas pengaduan tindakan kekerasan, semakin bertambahnya seks bebas para remaja, penyalahgunaan narkotika di remaja usia sekolah, dan lain sebagainya. Maka perlu adanya tindakan pencegahan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan, yang pada prosesnya bisa mengacu pada karya tertulis berupa sastra, mengingat banyak amanat dan pesan yang disampaikan di dalam sastra untuk berbuat baik dan menjadi inspirasi bagi para penikmatnya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi, (2) untuk memahami relevansi nilai-nilai akhlak tersebut terhadap Pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian *Library Research*. Validator pada proses validasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik ketekunan pengamat dan melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada novel Anak Rantau adalah: 1) Akhlak terhadap Allah swt, 2) Akhlak terhadap sesama manusia, 3) Akhlak terhadap lingkungan, 4) Akhlak terhadap diri sendiri. Dari nilai-nilai tersebut, yang paling banyak dibahas pada buku ini adalah akhlak terhadap Allah. Relevansi nilai pendidikan akhlak pada novel Anak Rantau yaitu terdapat nilai-nilai akhlak yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai yang telah dirancang pada tujuan pendidikan Islam, sehingga novel ini dapat digunakan sebagai bacaan edukatif yang menjadi pendukung upaya pembinaan dan penanaman akhlak yang berbasis karya sastra.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Akhlak, Novel Anak Rantau*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang teramat penting, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh-bangunnya sebuah masyarakat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya. Namun, bila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Dalam mencapai akhlak yang baik, manusia bisa mencapainya melalui dua cara. *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok tanpa melalui proses pendidikan adalah para Nabi dan Rasul. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*), yakni membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih.²

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan dan pembiasaan secara terus-menerus.

²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 21.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.³

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga sama penting dan tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan.

Kedudukan pendidikan akhlak mendapatkan posisi yang penting dalam agama Islam, sehingga dapat diperoleh kaidah berbuat baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Nabi Muhammad saw diutus sebagai perwujudan insan kamil yang dapat dijadikan teladan ideal, beliau adalah sosok manusia utama yang menjadi sumber rujukan akhlak umat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Azhab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya:” Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁴ (Al-QS. Azhab: 21)

Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.⁵

Pendidikan memegang hal yang utama dan strategis untuk mengarahkan setiap manusia agar tidak menyalahi batas-batas koridor agama yang telah ditentukan. Dengan adanya pendidikan, potensi-potensi yang dimiliki manusia bisa berkembang yaitu yang berkaitan dengan moral, intelektual, dan jasmani melalui pembiasaan dan latihan-latihan.

Pendidikan juga merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, akan terbentuklah insan paripurna sehingga eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dapat terwujud.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 201-202

Namun jika diamati bagaimana keadaan yang terjadi saat ini di dunia pendidikan, tampak adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya kasus tawur antar sekolah, tindakan *bullying* sesama teman, wali murid melaporkan guru atas pengaduan tindakan kekerasan, semakin bertambahnya seks bebas para remaja, penyalahgunaan narkotika di remaja usia sekolah, dan lain sebagainya.

Masalah-masalah tersebut memerlukan adanya solusi agar dapat terselesaikan. Salah satu tindakan pertama yang dapat dilakukan adalah pencegahan dengan memberikan penanaman-penanaman nilai-nilai akhlak secara intensif. Pendidikan akhlak dalam hal ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu membedakan dan memilih perilaku yang baik atau pun buruk serta dampak yang akan diperoleh.

Selain Al-Qur'an dan hadits yang menjadi acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, ada pula karya tertulis berupa sastra yang dapat digunakan sebagai rujukan, mengingat banyak amanat dan pesan yang disampaikan di dalam sastra untuk berbuat baik dan menjadi inspirasi bagi para penikmatnya.

Salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat adalah novel. Menurut Jakob Sumarjdo novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak

kejadian dan kadang banyak masalah juga. Yang kesemuanya itu harus menjadi satu kesatuan yang hebat.⁶

Salah satu novel yang cukup populer di tengah masyarakat adalah novel *Anak Rantau* yang ditulis oleh Ahmad Fuadi, seorang pemuda yang lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat, pada 30 Desember 1973 dan menuntaskan pendidikannya di Universitas Padjadjaran (1997), National University of Singapore (1997), The George Washington University, Washington DC (2001), dan Universitas London (2005).

Anak Rantau merupakan karya setelah trilogi novel Negeri Lima Menara, Ranah Tiga Warna, dan Rantau Satu Muara, yang mana ketiganya menggambarkan perjuangan Alif Fikri dalam mengemban ilmu sejak berada di SLTA, kuliah dan berkarir. Trilogi novel tersebut mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat, terbukti sejak diterbitkannya novel pertama pada tahun 2009 yang berjudul *Negeri 5 Menara* menjadi daya tarik hingga menjadi karya *best seller*, kemudian difilmkan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat.

Dalam kapasitasnya sebagai penulis, Ahmad Fuadi berhasil meraih beberapa penghargaan, diantaranya: Longlist Khatulistiwa Literaly Award Tahun 2010, Penulis/ Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia Tahun 2011, Liputan 6 Award SCTV kategori Pendidikan dan Motivasi Tahun 2011, Penulis Terbaik, Indonesia *Book Fair* Tahun 2011, *Writer in Residence* Tahun 2012, Penghargaan Nasional HKI kategori novel DJKHI Kementerian

⁶Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 185

Hukum dan HAM Tahun 2013, *Artist in Residence University of California*, USA Tahun 2014.⁷

Di dalam novel *Anak Rantau*, Ahmad Fuadi berupaya menyampaikan pesan-pesan pendidikan pada generasi muda. Pesan utama yang hendak disampaikan ialah mengobati luka masa lalu dengan berdamai dengan cara memaafkan, lepaskan, lalu lupakan yang mana pesan ini cocok dengan situasi masyarakat yang saat ini mudah terbelah karena masalah perbedaan idealisme dan masalah-masalah kecil lainnya. Selain itu novel ini mengisahkan tentang pencarian jati diri dan pertemuan dan perlintasan antara orang urban dan orang kampung dengan segala dinamikanya.

Maka, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menjadikannya sebagai sebuah penelitian skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak tersebut terhadap Pendidikan Islam?

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi. Diakses Pada 25 Oktober 2017

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi
2. Untuk memahami relevansi nilai-nilai akhlak tersebut terhadap Pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini, maka penulis berharap hasil penelitian ini nantinya mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara garis besar penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi Lembaga (alamamater dan objek penelitian)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka pijakan dalam menimbang serta mengambil keputusan dalam mengentaskan persoalan akhlak, sehingga nilai-nilai akhlak dalam novel Anak Rantau dapat diterapkan ke dalam produk-produk kebijakan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi primer dalam berbagai kajian, khususnya dalam pembahasan pendidikan akhlak

3. Bagi Peneliti

Sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta menambah wawasan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

E. Originalitas Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sama meneliti tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam kesamaan di dalam penelitian tersebut, namun dari sekian penelitian tersebut terdapat perbedaan yang memperkuat originalitas penelitian ini.

Pertama, penelitian berupa skripsi dari Dewi Ainur Rokhmah tahun 2016 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya Di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi*” penelitian dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* atau studi pustaka. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Cahaya di Atas Cahaya karya Oki Setiana Dewi ada tiga macam, *pertama* nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran untuk membiasakan diri berbuat baik kepada Allah seperti iman, ihsan, takwa ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terbagi menjadi akhlak kepada Rasulullah (membiasakan diri mengikuti sunnah Rasulullah), akhlak kepada orang tua, diri sendiri, keluarga, karib, kerabat, tetangga dan

orang sekitar. *Ketiga*, dan nilai pendidikan akhlak terhadap alam sekitar yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan alam sekitar agar terjaga.⁸

Kedua, penelitian oleh Noni Febriana, dkk pada tahun 2014 yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Adapun hasil dari penelitian ini diantaranya, a) nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi dengan indikator nilai pendidikan yang mengajarkan nilai ikhlas, rajin beribadah, shalat dan ibadah mahdah lainnya, b) nilai pendidikan karakter kerja keras yang menganjurkan untuk bekerja keras yaitu bersungguh-sungguh, pantang menyerah, mempunyai cita-cita dan kreatif, c) nilai pendidikan karakter cinta tanah air untuk tetap mempunyai jiwa nasionalisme, d) nilai pendidikan karakter yang selalu bersahabat, komunikatif, gemar membaca, bertanggung jawab.⁹

Ketiga, penelitian oleh Emilia Khumairo Syafi’I tahun 2015 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa Alaihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam Dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf Ayat 150-154 (Kajian Tafsir Al-Misbah)*”, penelitian oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan

⁸Dewi Ainur Rokhmah, 2016, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya Di Atas Cahaya*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁹Noni Febriana, dkk, 2014, *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra*, Universitas Negeri Padang.

Agama Islam Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat induktif dengan metode *library research* dan fokus pada tafsir maudhu'i. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak pada dialog Nabi Musa Alaihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam dalam Al-Qur'an surat al-a'raf ayat 150-154 meliputi, a) nilai pendidikan akhlak tanggung jawab, ketegasan, bijaksana, pengontrolan diri, berdo'a kepada Allah, kepedulian, kejujuran, taubat, dan menahan marah, b) relevansi nilai pendidikan akhlak tanggung jawab, pengontrolan diri dengan bab akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam materi tema prinsip-prinsip yang harus dikembangkan pada pergaulan remaja, relevansi nilai pendidikan akhlak ketegasan dengan bab perilaku tercela dalam materi karakteristik keturunan, relevansi nilai pendidikan akhlak taubat, berdo'a kepada Allah, dan kepedulian dengan bab tasawuf pada materi maqamat, esensi tasawuf, dan akhlak tasawuf, relevansi nilai pendidikan akhlak kejujuran dengan bab akhlak terpuji menahan dalam materi kerukunan.¹⁰

Keempat, penelitian dari Dhyna Agusningtias tahun 2015 yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Di Eropa Karya Hanum Salsabiela Rasi Dan Rangga Almahendra*, penelitian oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan

¹⁰ Emilia Khumairo Syafi'I, 2015, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa Alaihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 150-154 Kajian Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kualitatif deskriptif dan mengacu pada penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian tersebut mendapati bahwa di dalam novel *Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Di Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra terdapat kalimat yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan islam, diantaranya , a) akidah seperti meyakini bahwa Allah swt adalah sang Maha Pencipta semua makhluk, b) ibadah mahdah maupun ghairu mahdhah, c) Akhlak yakni kepada allah, manusia, dan alam lingkungan sekitar. Terdapat pula relevansi dalam novel tersebut terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas.¹¹

Kelima, penelitian Badriyah tahun 2017 yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah Tiga Warna* Karya Ahmad Fuadi penelitian oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel tersebut terdapat nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan dan keberagaman. Terdapat pula adanya relevansi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap penguatan akhlak peserta didik sehingga dapat diterapkan di lingkungan sekolah, maupun keluarga.

¹¹Dhyna Agusningtyas, 2015, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Di Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Dewi Ainur Rokhmah, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya Di Atas Cahaya</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada karya sastra, dengan metode penelitian studi kepustakaan	Meneliti objek penelitian yang berbeda yaitu Cahaya di atas Cahaya karya Oki Setiana Dewi	Meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak pada Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi
2.	Noni Febriana, dkk, <i>Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra</i> , Universitas Negeri Padang, 2014	Meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi sifat dan sikap budi pekerti yang terdapat dalam novel, dengan metode penelitian studi kepustakaan	Menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra dalam penelitian	
3.	Emilia Khumairo Syafi'I, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa Alaihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 150-154 Kajian Tafsir Al-Misbah</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	Meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada karya sastra, dengan metode penelitian studi kepustakaan	Meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir	
4.	Dhyana Agusningtyas, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya Di Langit</i>	Meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada karya sastra, dengan metode	Subjek kajian adalah nilai pendidikan agama islam dalam suatu	

	<i>Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Di Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahehendra,</i> Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	penelitian studi kepustakaan	karya sastra, dan relevansinya terhadap pendidikan	
5.	<i>Badriyah , Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya Ahmad Fuadi,</i> Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017	Meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada karya sastra, dengan metode penelitian studi kepustakaan	Subjek kajian diutamakan pada pendidikan karakter	

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa terdapat banyak data skripsi yang mengulas tentang pendidikan akhlak. Beberapa data membahas berbagai nilai pendidikan akhlak dalam novel maupun dalam dialog Nabi. Namun yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak di dalam novel Anak Rantau belum ada, sehingga hal ini menjadi ciri khas tersendiri terhadap penelitian yang dilakukan.

F. Definisi Operasional

1. Nilai

Kandungan, isi, dan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam sesuatu benda, barang, dan hal.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu acuan yang berguna dan bermanfaat dalam membimbing, mengarahkan, dan menerapkan perilaku yang dianggap baik menurut agama dan adat kebiasaan masyarakat, yang dijadikan tolok ukur nilai sebuah perbuatan yang dianggap baik atau buruk.

3. Novel

Karangan prosa yang panjang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Pada setiap bagiannya masing-masing bab memiliki sub bab diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengantarkan peneliti serta pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada bab ini memuat sub bab, yaitu: a) Latar Belakang, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Originalitas Penelitian, f) Definisi Istilah, dan g) Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori berisi tentang pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji atau menganalisis masalah penelitian.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.*

Landasan teori memuat deskripsi teoritik, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Kristalisasi teori dapat berupa definisi atau proporsi yang menyajikan pandangan tentang fokus penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena. Teori dalam penelitian pustaka dapat berfungsi sebagai pisau analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pokok-pokok bahasan pada metode penelitian kepustakaan (*library research*) mencakup beberapa hal, yaitu: a) Pendekatan Dan Jenis Penelitian, b) Data dan Sumber Data, c) Teknik Pengumpulan Data, d) Analisis Data, e) Pengecekan Keabsahan Temuan, dan f) Prosedur Penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bagian bab ini berisi uraian tentang penyajian dan deskripsi data serta temuan kajian. Bentuk penyajian data dapat berupa dialog antara data dengan konsep dari teori yang dikembangkan. Deskripsi data dapat ditulis dalam satu sub bab sendiri. Bab ini juga akan menyajikan uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis temuan-temuan di bab empat sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang tercatat sebagai fokus penelitian. Bab ini bertujuan untuk: a) menjawab masalah penelitian, b) menafsirkan temuan-temuan

penelitian, c) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, d) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif), e) membuktikan teori yang sudah ada, dan f) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dari penelitian ini, adapun di bab ini memuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pedagogos* yang berarti penuntun anak. dalam bahasa Romawi dikenal dengan *Educare* artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan atau *voden* artinya memberi makan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *education* yang berarti menanamkan moral dan melatih intelektual.¹

Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Menurut Mortimer J. Adler di dalam buku karangan M. Arifin mendefinisikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan

¹A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Press,2008), hlm. 16

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.³

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁴

Pendidikan menurut Ahmad dan Marimba adalah sebuah bimbingan pendidikan kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik demi terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk membawa keluar, membimbing, mendampingi, menanamkan nilai-nilai dan menuntun peserta didik mengembangkan potensi jasmani maupun rohani yang ada di dalam

³M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Aksara Bumi, 2000), Hlm. 12

⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 11

⁵Ahmad dan Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Maarif, 1962), hlm. 19

dirinya untuk memperoleh kemajuan melalui pembiasaan dan pelatihan sehingga dapat terbentuk suatu kebudayaan, berbasas peradaban agar meninggikan derajatnya sebagai manusia.

Selanjutnya pengertian akhlak. Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.⁶

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan.⁷

Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku karangan Amin Syukur menyatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi dirinya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.⁸

Akhlak menurut Masyhur Amin ialah sebagai pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas, kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.⁹

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010) hlm. 11

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

⁸Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010) hlm. 5

⁹ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997) hlm. 13

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa akhlak adalah suatu perangai, tabiat, sifat jiwa, dan kelakuan manusia yang tertanam kuat di dalam diri dan sudah terlatih sehingga tidak perlu direnungkan lagi karena sudah menjadi kebiasaan.

Dari pemaparan pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha pendidik untuk membimbing, mendampingi, menanamkan nilai-nilai, menuntun, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki tabiat yang baik menurut agama sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Ada beberapa macam akhlak dilihat dari peruntukannya, sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah swt
 - a. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
 - b. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya
 - c. Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar secara maksimal (tawakkal)
 - d. Dzikir dan fikir tentang Allah dan kebesaran-Nya
2. Akhlak terhadap sesama manusia
 - 2.1 Akhlak kepada Rasulullah
 - a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya
 - b. Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dan kehidupan

2.2 Akhlak kepada orang tua

- a. Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- b. Merendahkan diri kepada keduanya dengan diiringi perasaan kasih sayang
- c. Berkomunikasi dengan keduanya dengan menggunakan bahasa yang halus

2.3 Akhlak kepada keluarga

- a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupankeluarga
- b. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang
- c. Memelihara hubungan dengan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina oleh orangtua yang meninggal

2.4 Akhlak kepada diri sendiri

- a. Menjaga diri dan jiwa agar tidak terhempas ke dalam lembah kehinaan dan berusaha mempertahankan serta meningkatkan kehormatan pribadi
- b. Berusaha dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji seperti: ikhlas, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, jujur, sederhana, pemaaf, dan lain-lain
- c. Berupaya dan berlatih meninggalkan sifat-sifat tercela seperti: dusta, khianat, dengki, menipu, mencuri mengadu domba dan lain-lain

2.5 Akhlak kepada tetangga dan masyarakat

- a. Memuliakan tamu
 - b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
 - c. Saling hormat menghormati
 - d. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
 - e. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
3. Akhlak manusia terhadap alam dan lingkungannya
- a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
 - b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
 - c. Sayang terhadap sesama makhluk.¹⁰

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam sebagai agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran. Begitu pula dengan pendidikan akhlak. Akhlak menjadi dasar perbaikan tingkah laku dari pola-pola masyarakat Arab jahiliyah sehingga adanya pendidikan akhlak dapat memperbaiki tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak dalam islam ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, Op Cit*

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang paling agung yang diturunkan oleh malaikat termulia Jibril As. kepada makhluk termulia Muhammad saw dan juga kepada umat termulia yang ditampilkan untuk umat manusia dengan menggunakan penuturan dan kefasihan bahasa terbaik yaitu bahasa Arab yang jelas. Sehingga wajib bagi setiap orang untuk mengamalkannya, mengamalkan hukum-hukumnya dan beradab dengan adabnya. Allah tidak menerima suatu amal yang tidak merujuk kepada Al-Qur'an setelah diturunkan. Allah menjamin keasliannya sehingga terjamin keasliannya.¹¹

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak terdapat pada Al-Qur'an Surat Luqman:17-18

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh

¹¹ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri diterjemahkan oleh Achmad Munir Badjeber dkk, *Ensiklopedi Islam al-Kamil* (Darussunnah Press: Jakarta Timur, 2015) hlm. 132

Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(QS. Luqman:17-18) ¹²

b. As-Sunnah

Menurut istilah sunnah merupakan perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'iy.¹³

Dengan adanya keberadaan Al-Qur'an dan As-sunnah adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah harus dilaksanakan dan apabila bertentangan harus ditinggalkan. Dengan demikian, berpegang teguh kepada keduanya akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada

¹² Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

¹³Fatchur Rachman, *Ikhtishar Mushthalahu'l Hadits* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), hlm 20

sesama manusia. Maka etika itu mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹⁴

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁵

Menurut Dwi Agus yang dikutip oleh Dewi Ainur Rokhmah, secara spesifik pengajaran akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada diri individu, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
3. Membiasakan diri bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
4. Membimbing individu ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan diri bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.¹⁶

¹⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 6

¹⁵ Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 103

Menurut Zakiah Darajat tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Zakiah mengungkapkan bahwa dalam ajaran islam akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.¹⁷

4. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan atau pembinaan akhlak dalam prosesnya diharapkan mampu mencapai tujuan ideal yang ditetapkan dalam pendidikan akhlak. Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam membentuk akhlak, diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah suatu pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik di dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁸

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw dan paling banyak pengaruhnya terhadap

¹⁶Dewi Ainur Rokhmah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm.67-68

¹⁷Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:Ruhama, 1993), hlm.67-70

¹⁸Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), hlm. 135

keberhasilan penyampaian misi dakwahnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Menurut Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa “pendidikan akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan”.¹⁹

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menurut M.D Dahlan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan, sedangkan kebiasaan ialah cara-cara bertindak presistentt, uniform, dan hampir-hampir otomatis (tidak disadari oleh pelakunya).²⁰

Melalui pembiasaan manusia bertujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, sehingga akhlak yang telah tertanam dan terbiasa oleh peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar.

c. Metode Ibrah

Ibrah menurut imama Nawawi dikutip oleh Ahmad Tafsir ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178

²⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, Ibid*, hlm. 134

yang disaksikan, yang dihadapi menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengikutinya.²¹

Tujuan metode ini adalah mengantar manusia kepada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Pengambilan ibrah pada umumnya bisa didapatkan melalui kisah teladah yang berisi hikmah-hikmah.

d. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengemukakan bahwa pemberian nasihat merupakan penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²²

Dengan pemberian nasihat pendidik bisa mengarahkan peserta didik secara luas untuk mengarahkan mereka kepada kebaikan dan kemaslahatan umat.

e. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam Bahasa Arab disebut dengan *ushlub at targhib wa at-targhib*. Yang berarti menyukai dan

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm.

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, *Op Cit*, hlm. 190

mecintai. Kemudian diubah menjadi kata benda terhib yang bermakna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebagaiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Sedangkan metode tarhib berasal dari kata rahhaba yang berarti menakuti atau mengancam. Menakuti dan mengancam dalam artian sebagai reaksi apabila peserta didik melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau sebagai akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah swt.²³

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik maka harus diikutinya. Sebaliknya, apabila kejadian tersebut bertentangan dengan ajaran islam maka harus dihindari.

Ada beberapa dampak penting dari pendidikan melalui kisah. *Pertama*, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminana kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti sebagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. *Kedua*, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, *Ibid*, hlm 121

dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian kepada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. *Ketiga*, kisah-kisah Al-Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain, 2) mengarahkan semua emosi tersebut hingga mneytu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita, 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya hidup bersama tokoh cerita, 4) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan, dan pemikiran.²⁴

B. Konsep Novel

1. Pengertian Novel

Karya sastra merupakan salah satu sarana dan media penyampai pendidikan islam dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak hanya terbatas pada buku pelajaran dan kurikulum yang diajarkan di sekolah, namun bisa bersumber pada apa saja termasuk karya sastra baik yang berbentuk novel, puisi, prosa, pantun, gurindam, dan lain sebagainya.

²⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung:Diponegoro, 1992), hlm. 242

Di dalam dunia kesustraan secara garis besar mengenal adanya tiga jenis teks sastra, yaitu teks naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama). Novel merupakan bentuk karya sastra yang berbentuk naratif (prosa).

Salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat adalah novel. Menurut Jakob Sumarjdo novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak kejadian dan kadang banyak masalah juga. Yang kesemuanya itu harus menjadi satu kesatuan yang hebat.²⁵

Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: *cerpen*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim fiksi. Novella sendiri berasal dari bahasa Italia *novella*, dan dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.²⁶

Sedangkan Alterbernd dan Lewis, sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro:

Prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman

²⁵ Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 185

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), Hlm. 9

*dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.*²⁷

Novel sendiri ada yang dituliskan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh pengarang, namun banyak pula novel yang disusun berdasarkan imajinasi (fiktif) yang dimiliki oleh pengarang.

Bagi para pembaca, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun seratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah novel tetaplah merupakan cerita yang menarik dan mempunyai tujuan estetik.

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap orang senang dengan cerita, baik yang diperoleh dengan cara membaca maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita ini pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, cerita, fiksi atau karya sastra pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai memanusiakan manusia.²⁸ Hal ini relevan dan selaras dengan tujuan pendidikan yang humanistik, yaitu memanusiakan manusia.

²⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Ibid*, hlm. 2-3

²⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Ibid*, hlm. 4

2. Unsur-unsur Novel

Ada beberapa unsur yang ada di dalam novel, diantaranya:

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sehingga unsur ini menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.²⁹ Unsur-unsur tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang kemudian oleh pengarang digunakan untuk mengembangkan ceritatemanya dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.³⁰

2. Alur

Alur merupakan suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.³¹

Adanya alur adalah supaya pembaca dapat memahami bagaimana suatu peristiwa yang terdapat dalam novel dapat terjadi dan

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Ibid*, hlm.23

³⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Ibid*, hlm. 70

³¹ Arief Mahmudi, *Op Cit*, hlm. 42

berkesinambungan. Alur sendiri terbagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

3. Latar

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dimana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.³² Burhan membagi latar dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial.

Latar tempat merupakan latar yang menyoran kepada lokasi dimana peristiwa terjadi. Unsur tempat yang umumnya dipergunakan berupa nama tempat-tempat tertentu, inisial tertentu, atau nama lokasi dengan nama yang tidak jelas.

Sedangkan latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang terjadi di dalam sebuah karya fiksi. Adapun latar sosial mendukung kepada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat yang diceritakan dalam karangan karya fiksi. Latar sosial bisa menyangkut kebiasaan hidup, keyakinan, ideologi, cara bersikap, spiritual, dan lain-lain.

³² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Op Cit*, hlm. 216

4. Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting di dalam fiksi. Hal ini berkaitan dengan siapa yang menjadi tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Masalah penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.³³

5. Sudut Pandang

Sudut pandang ialah penyusunan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca.³⁴

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pengarang di dalam karya fiksi, apakah berada di dalam cerita atau di luar cerita. Pengarang yang memosisikan dirinya berada di dalam cerita diistilahkan dengan persona pertama sehingga dalam cerita fiksi tersebut menggunakan kata ganti orang pertama yaitu “aku, saya, ia, dia, kita, dan lain sebagainya” yang mana kehadiran pengarang di dalam cerita terasa hidup. Sedangkan jika pengarang memosisikan diri sebagai persona ketiga maka di dalam cerita fiksi tersebut menggunakan kata ganti orang ketiga yaitu “dia”, yang mana

³³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Ibid*, hlm. 166

³⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Ibid*, hlm. 248

pengarang menggunakan sudut pandang mahatahu karena sebagai pengamat.

b. Unsur Ekstrinsik

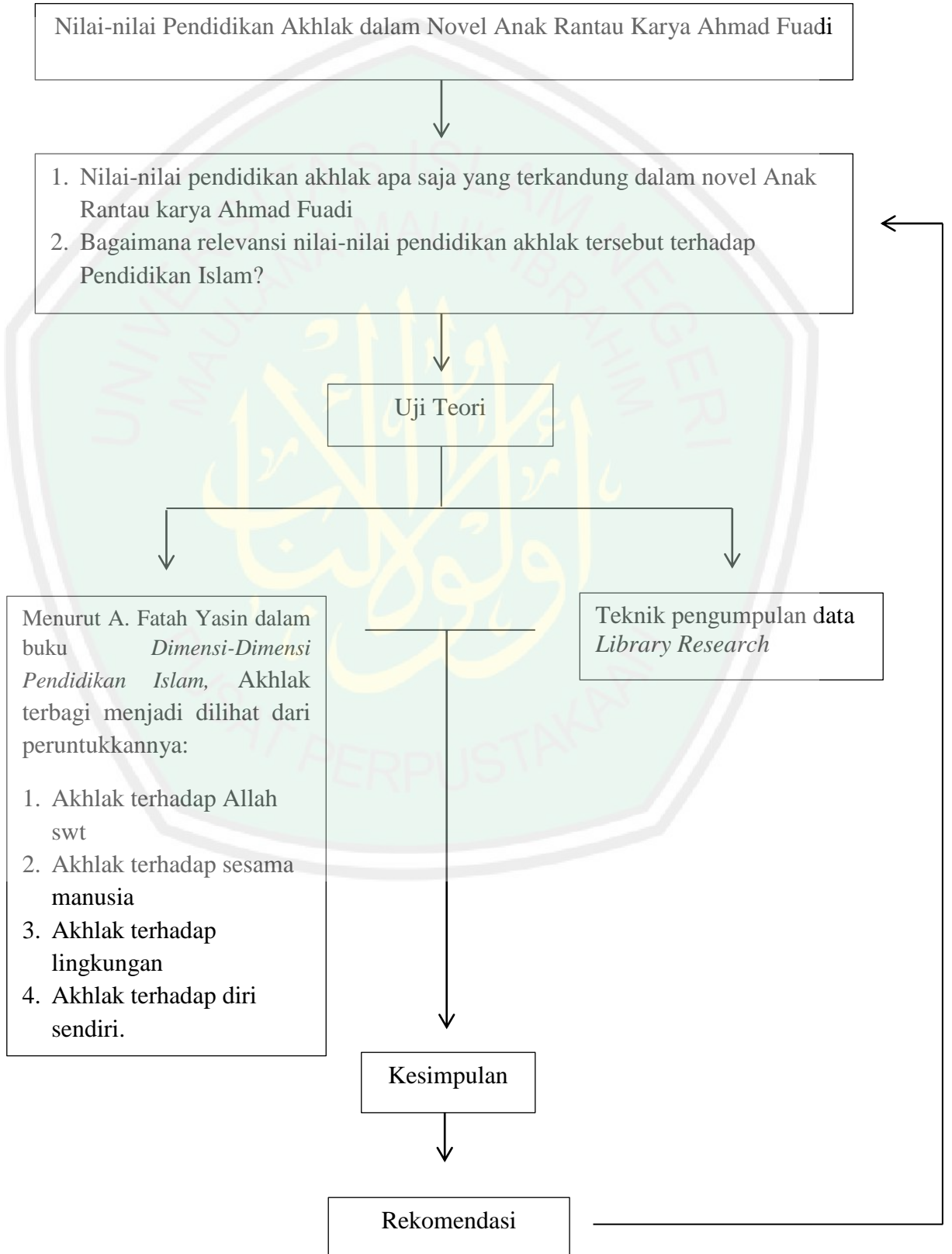
Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.³⁵ Dapat diartikan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi berdirinya cerita sastra namun tak menjadi bagian didalamnya.

Bagian yang menjadi bagian dalam unsur ekstrinsik yaitu *pertama*, keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. *Kedua*, keadaan psikologis, baik konsisi psikologi pengarang, pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. *Ketiga*, keadaan lingkungan pengarang seperti kondisi sosial, ekonomi, politik dan sosial budaya. Serta unsur ekstrinsik yang lain seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.³⁶

³⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Ibid*, hlm. 23

³⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Ibid*, hlm. 24

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan objek penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Moeloeng, Bodgan dan Taylor mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati.¹ Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah data –data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar yang terdapat dalam novel Anak Rantau dan literatur-literatur lain yang relevan dengan materi pembahasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research). Penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji teks buku secara mendalam dan mencari literatur-literatur lain yang relevan dengan pembahasan. Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung.²

¹Lexi J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

²Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*.(Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), hlm. 190

Sehingga peneliti dalam menganalisis novel ini dilakukan secara bebas dimana saja tanpa harus terjun ke lapangan untuk menggali data.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan (data adalah catatan atas kumpulan fakta).³ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan bahan yang nyata dan dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan).

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵ Dalam penelitian ini adalah referensi-referensi, sumber buku-buku ilmiah, website, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan materi yang peneliti jelaskan.

³Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta, 2008), hlm. 3

⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rajawali), hlm. 93

⁵Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*. *Ibid*, hlm. 94

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, 4) teknik wawancara, dan 5) teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Keuntungan telaah dokumen ini ialah bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi. dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan dari nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel Anak Rantau. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Anak Rantau.

⁶Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), Hlm 231

- b. Peneliti mencari dan mengelompokkan sumber literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak berdasarkan paparan bahasaan yang terdapat dalam narasi yang tersaji dalam novel.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis novel sesuai rumusan masalah.

Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena dirasa efektif, efisien, minim biaya dan sangat membantu dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Anak Rantau*.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.⁷ Dalam penelitian ini setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Adapun teknik dalam analisis data sebagai berikut.

a. Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁸ Adapun dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan dan menyusun suatu data. Langkah selanjutnya penulis melakukan analisis yang kemudian di paparkan berupa data deskriptif.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Ikapi, 2015), hlm. 245

⁸Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Trsito, 1990), hlm. 139

b. Analisis isi

Analisis isi menurut Burhan Bungin adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dalam kualitatif, analisis isi ditekankan bagaimana peneliti memperhatikan keajekan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁹ Analisis isi digunakan peneliti untuk menganalisis isi dari suatu wacana, yang dalam penelitian ini dimaksudkan adalah sisi dari novel *Anak Rantau*.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiono untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:¹⁰

- a. Teknik ketekunan pengamat, yaitu kesungguhan pengamat dalam mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan proses

⁹ Rizqi Miftakhudin Fauzi. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Syair Tanpo Wathon*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

¹⁰ Arief Mahmudi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, Hlm. 83

analisis yang konstan atau tentativ. Dalam penelitian analisis cerita dalam novel Anak Rantau yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, peneliti secara tekun dan cermat memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

- b. Estimasi waktu mengkaji.
- c. Melakukan perbandingan dengan penelitian Sebelumnya yang relevan.

6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. Penelitian kemudian berlanjut dalam 4 tahap kegiatan, meliputi:

- a. Pengumpulan literatur yang relevan dengan judul penelitian
- b. Mengadakan studi pustaka dengan membaca dan mempelajari literatur yang telah terkumpul
- c. Menyusun rancangan penelitian
- d. Pengumpulan penelitian-penelitian yang relevan sebagai pembanding dan referensi. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian kode pada data-data dan menginterprestasikan data-data yang sudah didapatkan

Kegiatan terakhir adalah penulisan laporan. Laporan disusun sesuai prosedur penelitian kualitatif, dikonsultasikan ke dosen pembimbing, pengecekan keabsahan data dan pengadaan revisi. Secara keseluruhan tahap-tahap penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilaksanakan peneliti dalam tahap persiapan ini adalah:

- a. Pemilihan judul penelitian
- b. Mengkonsultasikan judul dengan dosen wali
- c. Pengumpulan literatur yang sesuai dengan judul penelitian
- d. Mengadakan studi pustaka dengan membaca dan mempelajari literatur yang telah terkumpul
- e. Menyusun rancangan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah

- a. Mengumpulkan data
- b. Memberi kode pada data
- c. Menginterpretasikan data yang sudah didapatkan

3. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah

- a. Penulisan laporan penelitian
- b. Penyuntingan laporan penelitian
- c. Mengadakan revisi laporan penelitian
- d. Penggandaan laporan.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Novel Anak Rantau

1. Riwayat Hidup Penulis

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat pada 30 Desember 1973, adalah seorang penulis, pekerja sosial dan mantan wartawan dari Indonesia. Ahmad Fuadi merupakan cucu Buya H. Sulthany Datuk Rajo Dubalang dan Buya Sulaiman Katik Indo Marajo. Pada 1988 Ahmad Fuadi hijrah ke Jawa untuk melanjutkan pendidikannya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo dan lulus pada tahun 1992.

Ahmad fuadi melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjajaran, Bandung. Saat kuliah, Ahmad Fuadi mewakili Indonesia untuk mengikuti program *Youth Exchange Program* di Quebec, Kanada tahun 1995-1996. Di ujung masa kuliah, Fuadi mendapat kesempatan kuliah satu semester di National University of Singapore dalam program *SIP Fellowship* tahun 1997.

Tahun 1999, Fuadi mendapat beasiswa fullbright untuk kuliah S2 di *School of Media and Public Affairs*, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama istrinya Danya, yang juga seorang wartawan dari majalah Tempo. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan *Voice of Amerika* (VOA). Mereka

pernah melaporkan secara langsung berita bersejarah peristiwa 11 September 2001 dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.¹

Tahun 2004, Ahmad Fuadi mendapat beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk sebuah bidang dokumenter. Ia juga pernah menjadi direktur komunikasi di sebuah NGO konservasi The Nature Conservancy sejak tahun 2007 hingga 2015.²

Fuadi telah diundang jadi pembicara di berbagai acara internasional seperti Frankfurt Book Fair, Ubud Writers Festival, Singapore Writers Festival, Salihara Literally Biennale, Makassar Writers Festival, Byron Bay Writers Festival, Sunshine Coast Writers Festival, serta Melbourne Writers Festival di Australia.³ Fuadi juga pernah diundang sebagai *artist in residence* di University of California at Berkeley

Fuadi selama berkarir mendapatkan beberapa beasiswa dan penghargaan. Tahun 1997 menjadi *SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore*. Tahun 2000-2001 memperoleh penghargaan *Indonesian Cultural Foundation Inc Award*. Tahun 2000-2001 mendapatkan beasiswa *Columbian College of Arts and Sciences Award, The George Washington University* dan *The Ford Foundation Award*. Tahun 2001 mengikuti *CASE Media Fellowship, University of Maryland, Collee Park*. Tahun 1999-2001 memperoleh

¹ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, (Jakarta: PT. Falcon, 2017), Hlm. 368

² <http://id.m.wikipedia.org>

³ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau. Op Cit.* Hlm. 369

Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University. Tahun 2004-2005 memperoleh Beasiswa *British Chevening*, Program Pascasarjana, University of London, London. Tahun 2010 mendapatkan penghargaan *Longlist Khatulistiwa Literaly Award* dan Penulis dan Fiksi Tervaforit, Anugerah Pembaca Indonesia. Tahun 2011 mendapatkan penghargaan Liputan6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi dan Penulis Terbaik, IKAPI/ Indonesia Book Fair. Tahun 2012 memperoleh Juara 1 Karya Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia. Tahun 2013 memperoleh penghargaan dari DJKHI Kemenkumham kategori Karya Cipta NUK. Tahun 2016 terpilih menjadi Alumnus Inggris yang berpengaruh, British Council dan *Fellow Cultural Leader Program*, Asia Center, *Japan Foundation* undangan berkeliling Jepang.

Sampai sekarang Fuadi telah mendapatkan 10 kali kesempatan belajar di luar negeri dalam bentuk beasiswa, *fellowship*, *exchange program*, dan *residency* di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, Jepang, dan Inggris. Saat ini Fuadi sibuk menulis, menjadi *public speaker*, serta mengasuh yayasan sosial untuk membantu pendidikan anak usia dini yang kurang mampu yang bernama Komunitas Menara.

2. Karya-karya Penulis

- a. Karya pertama Ahmad Fuadi adalah novel dengan judul *Negeri 5 Menara* yang diterbitkan pada tahun 2009. Novel tersebut mengisahkan tentang perjuangan Alif Fikri sebagai tokoh utama yang belajar di

Pondok Madani karena paksaan dari kedua orang tuanya. Dengan bimbingan para *asatidz* yang menanamkan motto *Man Jadda wa Jada*, - barangsiapa bersungguh-sungguh akan berhasil-. Alif Fikri mampu bertahan dan bersyukur telah berkesempatan menuntut ilmu di Pondok Madani.

Negeri 5 Menara menjadi daya tarik hingga menjadi karya *best seller*, kemudian difilmkan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat. Karya pertama Fuadi memperoleh beberapa penghargaan diantaranya, Longlist Khatulistiwa Literaly Award tahun 2010, Penulis dan Fiksi terfavorit, Anugrah Pembaca Indonesia tahun 2010, Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia tahun 2011. Novel *Negeri 5 Menara* menjadi adaptasi film dan ditayangkan di bioskop serentak pada 26 Februari 2012. Novel tersebut diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Land of Five Towers*

Novel ini telah menjadi bacaan di Sekolah Xin Min di Singapura dan Lote Secondary School di New South Wales, Australia. Selain itu novel tersebut menjadi buku bacaan wajib di kelas Islam in Southeast Asia di UC Berkeley yang diajarkan oleh Mr. Jeffrey Hadler.

- b. Karya kedua Ahmad Fuadi adalah trilogi novel dengan judul *Ranah 3 Warna* yang diterbitkan pada tahun 2011. Novel tersebut merupakan lanjutan dari *Negeri 5 Menara* yang mengisahkan perjalanan Alif Fikri selama kuliah di Universitas Padjajaran.

Ketika kuliah Alif diterpa cobaan yang menyedihkan dengan meinggalnya sang ayah, sehingga sebagai anak tertua di keluarga ia harus rela kuliah sambil bekerja menjadi jurnalis untuk mencukupi kebutuhan kuliah dan mengirimkan sebagian penghasilannya ke kampung halaman. Berkat ketekunan dan kesabaran Alif, ia berkesempatan mengikuti program pertukaran mahasiswa di Kanada. Hal yang dipegang teguh oleh Alif pada fase ini adalah *Man Shabara Zhafira*, -barangsiapa yang bersabar akan beruntung-. Novel ini sedang tahap produksi versi layar lebar.

- c. Karya ketiga Ahmad Fuadi adalah novel dengan judul *Rantau 1 Muara* diterbitkan pada tahun 2013, yang merupakan trilogi penutup yang berkisah tentang perjalanan Alif setelah lulus dari Universitas Padjajaran. Alif mampu wisuda dengan nilai terbaik dan tulisan-tulisannya tersebar di berbagai dunia, namun mirisnya akhir tahun 90-an Indonesia dilanda krisis moneter karena reformasi sehingga mengakibatkan ia kesulitan mencari pekerjaan.

Secercah harapan muncul ketika Alif diterima menjadi wartawan di Ibu Kota. Di sana, ia bertemu dengan seorang gadis yang pada akhirnya menjadi teman hidupnya. Takdir menerbangkan Alif ke Washington DC.

Pada trilogi ketiga, Alif memegang kuat motto *Man Saraa ala Darbi Washala*, -siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan-. Mantra tersebut menuntun pencarian Alif tentang makna hidup

sesungguhnya yaitu perantauan. Suatu masa akan kembali ke akar, ke yang satu, ke yang awal, yaitu muara segala muara.

3. Identitas dan Sinopsis Novel

Berikut merupakan tabel yang berisi rincian informasi mengenai novel Anak Rantau

Tabel 4.1 Identitas novel Anak Rantau

Judul	Anak Rantau
Penulis	Ahmad Fuadi
Penerbit	PT Falcon
Tahun Terbit	2017
Kota Terbit	Jakarta
Jumlah Halaman	370 Halaman
Genre	Motivasi
Jenis Novel	Fiksi
Latar Novel	Jakarta, Danau Talago
ISBN	978-602-60514-9-3

Sumber: Novel Anak Rantau

Kisah novel ini bermula dari pulang kampungnya Hepi ke tanah kelahiran Martiaz sang ayah yang ada di Tanjung Durian, Minang. Ditengah kesibukan Martiaz mengurus percetakan Hepi meluapkan kekesalannya dengan sengaja tidak mengisi lembar ulangnya. Merasa telah gagal, Martiaz memutuskan kampung adalah tempat yang tepat bagi Hepi agar bisa dididik oleh Ayah dan Ibunya.

Hepi yang mulanya senang karena akhirnya bisa berlibur pulang kampung berubah dipenuhi amarah dan dendam, ia merasa dibuang oleh Ayahnya sendiri. Sejak ditinggalkan Ayahnya ke Jakarta Hepi bertekad akan kembali ke Jakarta dengan pesawat, namun ia bingung dimana memperoleh

uang untuk membeli tiket pesawat. Ditemani oleh Attar sang penembak Jitu dan Zen sang penyayang Binatang Hepi bekerja keras tiap hari minggu untuk membantu di lapau Mak Tuo Ros di pasar untuk membersihkan dan menyiapkan pesanan minuman para pelanggan, ketika pamit kemudian ia memperoleh upah sekedarnya dan selebihnya ia kenyang karena bisa makan di sana.

Setelah menghitung uang hasil dari bekerja di lapau Mak Tuo Ros menurut Hepi sangatlah kurang dan akan sangat lama jika harus mengandalkannya untuk membeli tiket pesawat. Akhirnya Hepi memutuskan untuk bekerja di Bang Lenon sebagai buruh kerajinan kayu di Pos Ronda. Setelah melalui beberapa waktu bekerja bersama Bang Lenon, Hepi dinaik tugaskan untuk menjadi kurir pengantar barang-barang pesanan ke para pelanggan setia.

Di sisi lain Datuk –sebutan kakek Hepi- seorang pemangku adat sekaligus dianggap sebagai tokoh yang disegani di masyarakat. Datuk dan Ninik sangat senang atas kepulangan Hepi, dengan kehadiran Hepi Datuk merasa dapat menebus kesalahan-kesalahan yang terjadi waktu lalu diantara ia dan Martiaz. Datuk mendidik Hepi untuk belajar mengaji, adzan, jurus-jurus bela diri Minang.

Datuk mengajar mengaji untuk membalas kekhilafannya mmbesarkan anak. Dia pernah patah hati dan merasa gagal jadi seorang bapak ketika

Martiaz, anak kesayangannya berbuat hal terlarang menurut adat: hendak menikah satu suku.⁴

Petualangan Hepi, Attar, dan Zen untuk mencari uang akhirnya sampai kepada Rumah Hitam milik Pandeka Luko, seorang pahlawan dari Sumatera yang berjuang membebaskan Indonesia dari penjajah Jepang namun justru dianggap sebagai pemberontak (PRRI). Menurut isu yang beredar Pandeka Luko mempunyai mesin pencetak uang sehingga hal tersebut menarik Hepi untuk meminta bantuan, namun barangsiapa yang bertemu dengan dia pasti akan terluka salah satu anggota badannya. Hepi memberanikan diri untuk memperkenalkan diri dan mengutarakan kesedihan kepada sang pemilik rumah melalui surat yang ditinggalkannya di depan pintu. Pandeka Luko menyambut dengan baik kehadiran Hepi setelah membaca surat dan melihat guratan raut wajahnya. Hepi dan Pandeka Luko menghabiskan malam-malam bersama untuk saling bertukar cerita tentang luka dan dendam yang ada di hati mereka.

Karena sedih dan luka kau yang segar itu aku bertanya. Karena aku ingin membantu kau dengan semua ceritaku. Bagaimana sedih dan terbuang itu melemahkan. Bagaimana kau terlalu berharap kepada manusia dan makhluk itu mengecewakan. Jadi, kalau merasa ditinggalkan, jangan sedih. Kita akan selalu ditemani dan ditemukan oleh yang lebih penting dari semua ini. Resapkan ini: kita tak akan ditinggalkan Tuhan. Jangan takut menjadi orang terbuang. Takutlah pada kita yang membuang waktu.⁵

“Ah, mungkin kau terlalu kecil untuk paham. Tapi, tetap dengarlah. Menyelamlah ke pedalaman dirimu. Temukan mustikamu di dalam sana. Lambat laun setelah kenal dirimu, kau pasti akan pahami pula siapa Dia, pemegang kunci segala nasib itu. Begitu kau kenal Dia, nasib

⁴ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 122

⁵ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 257

hanyalah debu. Sedang Dia adalah segalanya,” katanya sambil menunjuk dada Hepi.⁶

Dendam dan amarah yang dimiliki Hepi kian membara setelah kejadian pencurian di Surau. Uang hasil bekerja di Lapau Tuo Mak Ros dan membantu usaha Bang Nopen sia-sia karena akhirnya celengan bambu miliknya ikut raib bersama dengan mikrofon dan kotak amal Surau, padahal di perkiraan Hepi sebentar lagi uang yang ada di tabungan sudah dapat digunakan untuk membeli tiket pesawat ke Jakarta.

Sejak hari itu Hepi bertekad untuk mengejar pencuri yang telah meggasak Surau dan kampung Tanjung Durian beberapa waktu terakhir. Di atas Sarang Elang Hepi ditemani Attar dan Zen menyusun rencana jebakan untuk menangkap pencuri dengan memasang umpan tiga ekor sapi milik Zen yang di taruh di depan Surau, mereka bergantian berjaga malam untuk memantau dari Sarang Elang. Jebakan mereka berhasil karena tiga orang pencuri muncul dan langsung membawa sapi-sapi itu, namun usaha itu sia-sia karena Hepi dan kedua temannya segera bertindak menghentikan aksi mereka dan menghubungi Inspektur Saldi. Setelah dibawa ke kantor polisi dan diperiksa, para pencuri yang berjumlah enam orang tersebut mengaku bahwa mereka yang telah mencuri harta milik warga. Salah satu dari mereka adalah Bang Nopen, orang yang Hepi kenal telah dipercaya Datuknya untuk mengurus karamba.

“Se...sejak beberapa kali air danau keracunan dan panen ikan gagal, kami kehilangan sebagian uang makan dan gaji sehingga tak punya

⁶ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 258

uang untuk beli. Karena itu kami yang sudah sakaw dan kehabisan duit menjual barang-barang sendiri di rumah. Kalau semua sudah habis dilego, kami mulai mencuri kecil-kecilan, bukan apa-apa, untuk bisa beli obat saja. Kami juga pilih-pilih kalau nyuri, hanya orang yang kaya dan orang yang jahat saja yang kami kerjai. Atau orang yang menyalakan hartanya.”⁷

Setelah Hepi, Attar, dan Zen menangkap para pencuri pada malam itu, mereka memperoleh penghargaan dari kantor polisi sebagai pahlawan cilik. Banyak para orang tua yang memuji tindakan dan keberanian mereka. Namun Hepi merasa bahwa masalah ini tak akan selesai karena sumber kejahatan bermula dari narkoba yang telah hadir di tengah warga. Dengan penuh tekad dan percaya diri, ia mengajak Attar dan Zen untuk menangkap orang yang sudah meracuni Kampung Durian dengan barang haram tersebut.

Misi Hepi, Attar, dan Zen untuk menangkap bandar narkoba di malam hari, setelah Datuk tidur. Berdasar kesaksian Bang Nopen di kantor polisi, mereka mengerucutkan tersangka adalah orang yang berpakaian gelap dan berperilaku mencurigakan di biduk-biduk karamba. Ditengah-tengah berjaga, mereka mencurigai seseorang yang dianggap sebagai tersangka di tengah kegelapan yang berpindah-pindah biduk. Mereka memutuskan mengikuti orang tersebut, membuntuti diam-diam. Di tengah kelengahan mereka, aksi ketiga bocah ini diketahui oleh tersangka, tangan mereka diikat paksa dan diarak ke markas yang ternyata adalah tempat sirkulasi dan pengolahan narkoba. Mereka tak kehabisan akal untuk melarikan diri, segesit mungkin berusaha melepaskan ikatan tali rafia. Ketika ikatan

⁷ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 295

terlepas, mereka keluar dari ruangan sempit dan melihat sekeliling yang merupakan surau tua tak terjamah manusia.

Belum sempat mereka berpikir lebih jauh, leher mereka dicengkram oleh tangan yang kuat. Ketiganya diringkus kembali dan dibawa menghadap ke biang bos bandar narkoba.

Sosok tadi pelan-pelan membalikkan diri menghadap mereka bertiga. Hepi ternganga. Mata Lenon menajam ketika melihat Hepi. Hepi tidak habis pikir. Apakah ini nyata atau Cuma halusinasi? Bagaimana ceritanya Lenon ada di surau tua ini juga? Otaknya merasa majal dan beku.⁸

Hepi sangat terkejut dan bertanya-tanya bagaimana orang yang telah bertaubat, rajin salat ke surau dan ikut ceramah, turut berpartisipasi ronda dan menagkap maling tapi tega meracuni kampung halamannya dengan narkoba. Ia pun memohon untuk dilepaskan juga dengan kedua temannya. Namun Lenon hanya menatap dan menawarkan untuk bergabung dengan mereka, jika tidak mau maka Hepi, Attar, dan Zen terpaksa tidak bisa melihat matahari di esok hari. Hepi mencoba mengulur waktu dengan banyak pertanyaan, hingga ia terkejut dan sangat malu karena uang tabungan di dalam celengan bambu yang telah ia kumpulkan sebagai kurir barang ternyata adalah jerih hasil mengantar narkoba untuk warga. Di sisi lain Hepi bersyukur bahwa semua isis celengan yang berisi uang haram itu telah raib digasak maling.

⁸ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 321

Sesaat kemudian, Jenggo –anak buah Lenon- menjunjungnya. Hepi ditegakkan di atas kaleng besar cat dan mengalungkan Hepi ke tali yang telah tergantung. Merasa dalam keadaan bahaya Hepi segera merapal doa-doa yang dipelajari di surau dan meminta maaf kepada kedua temannya yang tergugu-gugu. Seandainya ia mengikuti petuah kakeknya, semua pasti akan baik-baik saja. Seiring tambang kasar itu disangkutkan di lehernya lalu dikencangkan, aliran napas Hepi semakin menyempit, dan bibirnya yang kering mengucap *laailahailallah*. Tiada Tuhan selain Allah.

Begitu pintu didobrak, Pandeka Luko melihat Hepi tergantung melayang di seutas tali, meneguk udara untuk terakhir kali. Dia tahu tidak boleh terlambat barang sedetik pun. Sambil menggumkan doa, dengan kecepatan sulit dipandang mata, kakinya melenting nyaris tidak menyentuh tanah. Tangan kanannya mencabut katana dan syeetttt.... dia menyabat tambang hitam yang menggantung. Hepi dan tangan kirinya menangkap tubuh Hepi agar tidak menggelosor di lantai.⁹

Hepi selamat dari ancaman maut di akhir nafasnya. Para bandar narkoba merasa terancam kemudian mereka segera menyalakan api ke tali-tali yang telah disiram bensin untuk berjaga-jaga. Ditengah hujan dan guntur, api mampu padam dan terjadilah penangkapan penjahat di Surau Tua itu.

Hepi menyentuh mata kapak yang mengkilat dan mengarahkan ke celengan bambu barunya. Di sana ia simpan keras kepala dendam kepada ayahnya yang meninggalkannya begitu saja di kampung. Di rlung bambu ini terkumpul hasil keringatnya menjadi penjaga surau, menjual durian, mencuci piring di lapau Mak Tuo Ros, dan segala kumpulan jajan dari

⁹ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid*. Hlm. 340

Kakek, Nenek dan siapa saja. Setelah dibuka dan dihitung, uang yang terkumpul bahkan cukup untuk membeli dua tiket pulang ke Jakarta.

Hepi menatap tumpukan uang di tangannya. Ia baru sadar bahwa tiket yang diburunya untuk ke Jakarta bukanlah tujuannya, melainkan untuk berdekatan dengan ayahnya. Dia tidak menyadari jika selama ini rindu dengan ayahnya. Rindu yang selama ini terbungkus sedih dan marah. Ia marah karena sayang, dan dendam karena rindu.

Semua berakhir dengan indah. Inspektur Saldi dipromosikan jadi komandan karena prestasi membongkar jaringan narkoba. Ia menghadihkan kembali medali dan penghargaan yang telah hilang dari dinding kepada Pandeka Luko. Adapun Datuk Marajo Tinggi yang dianggap sebagai sosok nyinyir dan pemaarah kini didengarkan oleh warga, kemudian dihimpunlah *tungku tiga sarajangan*: para ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai, untuk duduk bersama warga membicarakan kampung mereka yang selama ini rusak di dalam. Datuk gembira krena para orangtua membawa anak-anak mereka ke surau untuk dididik dan program Berdirinya Surau Kami berjalan kembali.

Pandeka Luko adala pahlawan yang tidak pernah minta balas jasa. Dia lebih suka hidup semampunya meskipun dalam kondisi katarak akut. Hepi menyadari hal tersebut dan menyerahkan uang tabungannya agar digunakan untuk operasi mata Pandeka Luko. Bagi Hepi alam terkembangya kini

adalah kampungnya, tempat ia berguru apa-apa. Jakarta terasa semakin jauh, kampung terasa semakin dekat.

“Seharusnya Ayah tidak meninggalkan *wa'ang...*,” ujar Martiaz

“Sudah aku lupakan,” jawab Heki. Sungguh ajaib, setelah mengucapkan kalimat pendek itu, hatinya kini benar-benar terasa lapang bagai seluas langit.

Maafkan, maafkan, maafkan. Lupakan. Seperti nasihat Pandeka Luko dalam puisinya. Senyum lebar Martiaz, matanya mengerjap sabak. Tegang di bahunya lenyap. Sakit kepalanya tawar. Dia bahkan yakin Nurbaiti tersenyum disana. Dia rengkuh bahu anak bujangna, diguncangnya kuat-kuat. “Terima Kasih, Nak,” bisiknya ke kuping Heki, nyaris tidak terdengar. Saking dekatnya Heki bisa menghirup bau peluh dan minyak rambut ayahnya. Heki kini hampir setinggi ayahnya ungkan menerima pelukan itu. Tapi hatinya hangat. Sehangat matahari pagi ini.¹⁰

B. Analisis nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Anak Rantau Karya

Ahmad Fuadi

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antartokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam novel ini terdapat dialog seperti percakapan langsung pada umumnya. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Paragraf dan kalimat dalam sebuah novel merupakan kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan pengarang dipahami berbeda

¹⁰ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 354

oleh pembaca. Oleh sebab itu paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan di balik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikannya dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan dan menganalisis bentuk dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi. Pemaparan nilai-nilai tersebut menggunakan teori-teori yang telah dipilih. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik dipaparkan dalam daftar tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Indikator Nilai Pendidikan Akhlak

No.	Nilai Akhlak	Indikator	Paparan Data	Jumlah
1.	Akhlak terhadap Allah swt	a. Takut kepada Allah swt	Hal: 255	1
		b. Ikhlas	Hal:338, 351	2
		c. Tawakkal	Hal: 3	1
		d. Taubat	Hal: 121, 122, 256, 262	4
1	Akhlak terhadap sesama manusia	a. Akhlak kepada orangtua	Hal: 18, 20, 63, 73	4
		b. Akhlak kepada guru	Hal: 45, 65, 145	3
3.	Akhlak terhadap lingkungan	a. Mencintai kampung halaman	Hal: 28, 350	2
		b. Merawat hewan dengan tulus	Hal. 88, 89	2
4.	Akhlak terhadap diri sendiri	a. Pantang menyerah	Hal: 53	1
		b. Husnudzon	Hal: 81	1
		c. Bersabar	Hal: 100	1
		d. Pemaaf	Hal: 263, 273	2

Berdasarkan tabel di atas terlihat ada beberapa nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, akhlak terhadap diri sendiri. Adapun pemaparan datanya sebagai berikut:

1. Akhlak manusia sebagai hamba Allah

Akhlak terhadap Allah swt merupakan akhlak yang paling utama. Hanya kepada Allah swt manusia itu menyembah menjadi yang pertama dan terutama.

Menurut Moh. Ardani, setidaknya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah swt, yaitu:

- a. Karena Allah swt telah menciptakan manusia
- b. Karena Allah telah memberikan perlengkapan pancaindera dan anggota badan kepada manusia
- c. Karena Allah telah menyediakan sarana hidup bagi manusia
- d. Karena Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam.¹¹

Sebagai seorang hamba, manusia memiliki akhlak yang baik kepada Tuhannya. Akhlak tersebut menentukan seberapa besar dan kuat keimanan seseorang. Manusia mempunyai cara-cara yang tepat untuk

¹¹Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), cet. II, Hlm. 66-67

mendekatkan diri seperti berdo'a dan meminta perlindungan hanya kepada Allah.¹²

Berdasarkan tabel 4.2 Akhlak kepada Allah memiliki narasi berjumlah 9 narasi, dengan perincian dzikir memiliki 1 narasi, takut kepada Allah swt 1 narasi , ikhlas 2 narasi, tawakkal 1 narasi, taubat 4 narasi. Akhlak kepada Allah di dalam buku ini memiliki kedudukan yang terpenting karena mengandung narasi yang paling banyak.

a. Takut kepada Allah swt

Takut kepada Allah swt merupakan salah satu indikator ketakwaan seseorang sebagai hamba. Takwa merupakan sikap seseorang yang berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Seseorang yang bertakwa selalu berusaha menjalankan segala sesuatu dalam kehidupannya demi mendapatkan ridho Allah swt.

Takwa merupakan pangkal pertama akhlak manusia terhadap Allah. Konsep takwa dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Al-baqarah ayat 2-3

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-baqarah:2)*¹³

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm: 200

¹³ Alquran dan Terjemah. Kementerian Agama

Narasi takut kepada Allah swt yang terdapat dalam narasi berikut:

Karena sedih dan luka kau yang segar itu aku bertanya. Karena aku ingin membantu kau dengan semua ceritaku. Bagaimana sedih dan terbuang itu melemahkan. Bagaimana kau terlalu berharap kepada manusia dan makhluk itu mengecewakan. Jadi, kalau merasa ditinggalkan, jangan sedih. Kita akan selalu ditemani dan ditemukan oleh yang lebih penting dari semua ini. Resapkan ini: kita tak akan ditinggalkan Tuhan. Jangan takut menjadi orang terbuang. Takutlah pada kita yang membuang waktu.¹⁴

Pada narasi di atas, disebutkan bahwa akhlak yang harus dimiliki seseorang adalah senantiasa berharap kepada Allah, bukan kepada manusia. Karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah meninggalkan manusia. Manusia yang takut ditinggalkan Allah cenderung akan senantiasa mendekati diri kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, ia tahu bahwa Allah tidak akan meninggalkannya dalam kondisi apapun. Implementasi akhlak takwa dapat dilaksanakan dengan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Hamba yang bertakwa akan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya sebagai bukti penghambaan dan kecintaannya kepada Allah swt.

b. Ikhlas

Nilai akhlak ikhlas terdapat dalam narasi berikut:

Pandeka adalah pahlawan yang selalu memberikan jasa, tapi tidak pernah minta balas jasa. Dia lebih suka hidup semampunya. Honor artikel dan tulisan-tulisan puisinya tentu tidak akan pernah cukup untuk membiayai pengobatannya. Heki tepuk lagi kantongnya, terasa padat dan berdenting-denting. Dia memutuskan untuk

¹⁴ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Op Cit.* Hlm. 257

memberikan tabungannya ini untuk operasi Pandeka Luko. biarlah dia kembali mulai mengumpulkan kembali uang untuk pulang,, untuk ketiga kalinya. Masih akan ada musim durian lagi, masa ia bisa panen uang. Masih ada tumpukan piring kotor untuk dicuci di lapau Mak Tuo Ros.¹⁵

Hati Datuk remuk tiada terkira. Dia merasa anaknya sakit karena hukumannya yang keras, karena itu ia merasa layak digantung. Salisah meraung keras dan tidak sudi bicara sampai berbulan-bulan dengan suaminya. Adapun Pandeka Luko, dengan muka merah saga, menampar muka Datuk sampai dia terpelanting ke lantai. Ujung mata kanannya berdarah dan tidak pernah sembuh sempurna. Datuk hanya mengerang tidak melawan sedikit pun kepada abang sepupunya ini, karena menyadari dirinya pesakitan yang salah. Tak ada semangat apa pun dalam diri Datuk, sakit di pipi tidak ada apa-apanya dibanding sakit tak terperikan di dadanya.¹⁶

Kutipan di atas merupakan presentasi sikap ikhlas, yaitu menerima dan tidak mengeluh, terutama terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Ikhlas lebih dikenal sebagai perbuatan tanpa adanya pamrih dan semata-mata hanya mengharap ridha Allah dan memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharap Ridha-Nya.¹⁷

c. Tawakkal

Kitab Dalil Al-falihin karya Muhammad Ibn Alan as-Shiddiwi menjelaskan bahwa definisi tawakkal adalah membebaskan hati dari

¹⁵ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid*, Hlm. 351

¹⁶ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid*, Hlm. 338

¹⁷ Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010) Hlm. 78

segala ketergantungan kepada selain Allah swt, dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepada-Nya.¹⁸

Adapun keutamaan bagi orang yang senantiasa bertawakkal kepada Allah swt akan mendapatkan balasan sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur'an Surat Ath-Thalaq ayat 2 &3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَىٰ
 اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ

Artinya: *Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. Ath-Thalaq: 2-3)*¹⁹

Nilai akhlak tawakkal terdapat dalam narasi berikut:

Kini mulut Heki seperti ikan mas yang diangkat dari kolam. Komat kamit. Berganti-ganti, antara merapal doa-doa yang dia pelajari di surau dan meminta maaf kepada kedua temannya. Seandainya saja ia ikuti petuah kakeknya, semua pasti akan baik-baik saja. Gara-gara dia sok jadi pahlawan, mereka sekarang dikepung orang-orang bermata saga, berwajah bengis, dan haus darah. Heki yakin hidup mereka tinggal beberapa hela napas saja, menunggu malaikat maut yang mampir sebentar lagi.²⁰

Seiring tambang kasar itu disangkutkan di lehernya, lalu dikencangkan, aliran napas Heki semakin menyempit. Tiba-tiba air hangat itu terpancar begitu saja. Tik..tik...tik...membasahi lantai.

¹⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2004), Hlm. 44

¹⁹ Alquran dan Terjemah. Kementerian Agama

²⁰ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Op Cit*. Hlm. 25

Celananya kuyup. Dia ngompol. Sungguh, dia tidak sejantan yang dia kira. Mungkin untuk terakhir kali, bibir keringnya kembali berbisik lirih. Kali ini bunyinya *laailahailallah*. Tiada Tuhan selain Allah.²¹

Pada narasi tersebut telah dijelaskan bahwa setelah berusaha mengulur waktu dengan bercakap-cakap akhirnya Hepi menghadapi para preman kemudian ia berdoa pasrah kepada Allah jika akan wafat dalam keadaan demikian. Hepi di detik-detik terakhir hembusan nafasnya mengucapkan kalimat tauhid, kalimat *tayyibah*, pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah swt., Hepi mengingat bahwa Tuhan satu-satunya hanya Allah swt., narasi di atas menunjukkan nilai tawakkal, yang mana berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukan-Nya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar).²²

Orang yang senantiasa bertawakkal akan diberikan jalan keluar oleh Allah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Hepi, ketika ia memasrahkan semua hidup dan matinya kepada Allah swt, maka tibalah pertolongan yang akhirnya mampu menyelamatkannya dari maut.

d. Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah swt adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sesuatu,

²¹ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid*, Hlm.3

²² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) Hlm .204

kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji, kembali dari larangan-Nya menuju perintah-Nya, kembali dari kemaksiatan menuju taat, kembali kepada Allah swt setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.²³

Perintah Allah swt kepada manusia untuk bertaubat bisa dilihat dalam Al-Qur'an Surat At-tahrim ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا تُخْزٰى اِلٰهَ النَّبِيِّ
 وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاَيْمٰنِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا لَنَا
 نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."(QS. At-tahrim: 8)*

Sejalan dengan ayat tersebut, perintah untuk senantiasa bertaubat dapat dikerucutkan sehingga nilai akhlak taubat terdapat dalam narasi berikut:

²³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Hlm. 17

Dia mulai mencari cara mendekati Tuhan. Malam-malam selesai tahajud, dia usap matanya yang basah. Dia pikir-pikir mungkin anaknya, Martiaz, darah dagingnya sendiri, telah memakan rizki haram yang dia bawa pulang, akibatnya dia jadi pembangkang, jadi preman, dan jadi seperti sekarang.

Karena neracanya belum seimbang, di sisa umur ini dia ingin memperbanyak pahala dengan memimpin surau kaumnya. Dia berharap ibdah di sisa umur ini bisa mencuci daki-daki dosanya sampai habis. Air dan sabunnya dalah amal ibadahnya. Berdagang pahala dan dosa dengan Tuhan.

Sejak itu dia berjanji untuk tobat nasuha dan menugaskan dirinya menjadi imam dan guru mengaji di Surau Gadang milik sukunya yang pernah mati suri. Peci yang tertenggok di kepala, serban yang membalut leher, serta sarung menjadi identitas dia. Dengan seragam barunya ini, pembawaannya saja sudah membuat orang segan dan kadang membuat dia dipanggil pak haji Datuk.²⁴

Datuk mengajar ngaji juga untuk membalas kekhilafannya membesarkan anak. dia pernah patah hati dan merasa gagal jadi seorang bapak ketika Martiaz, anak kesayangannya, berbuat hal terlarang menurut adat: hendak menikah dengan satu suku.²⁵

Kita tidak dibuang, kita yang merasa dibuang. Kita tidak ditinggalkan , kita yang merasa ditinggalkan. Ini hanya soal bagaimana kita memberi terjemah kepada nasib kita.

“Bagaimana memberi terjemah pada nasib itu, Pandeka?”

“ Ah, mungkin kau terlalu kecil untuk paham. Tapi, tetap dengarlah, menyelamlah ke pedalaman dirimu. Temukan mustikamu di dalam sana. Lambat laun setelah kenal dirimu, kau akan pahami pula siapa Dia, pemegang kunci segala nasib itu. Begitu kau kenal Dia, nasib hanyalah debu. Sedang Dia adalah segalanya,”katanya sambil menunjuk dada Hepi.²⁶

Proses taubatnya Datuk yang menyadari bahwa selama bekerja di pemerintahan ia telah melihat banyaknya tindakan gratifikasi antara merasa telah banyak berdosa sehingga menghabiskan sisa umurnya

²⁴ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid.* Hlm. 121

²⁵ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid.* Hlm.122

²⁶ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid.* Hlm.256

untuk bertaubat nasuha dan memperbaiki kesalahannya dengan menutupnya melalui perbuatan-perbuatan baik.

Hal tersebut selaras dengan syarat-syarat seseorang dalam bertaubat. Para ulama mengatakan syarat taubat yaitu, *pertama*, ikhlas karena Allah semata, *kedua*, berhenti dan berlepas diri dari perbuatan dosa tersebut, *ketiga* menyesali perbuatan tersebut, *keempat*, melakukan taubat, *kelima*, meminta keridhaan Allah swt dengan mengembalikan hak orang lain yang telah diambil dan menutupnya dengan kebaikan-kebaikan yang ditebarkan, serta berjanji tidak akan mengulanginya lagi.²⁷

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain untuk melakukan transaksi dan bertahan hidup. Selain menjaga akhlak manusia terhadap Allah, menjaga akhlak kepada sesama manusia juga penting.

Berdasarkan tabel 4.2 tentang indikator, nilai pendidikan akhlak terhadap manusia memiliki tujuh narasi. Hal ini menjelaskan bahwa akhlak sesama manusia perlu diperhatikan dan dijaga. Adapun akhlak yang harus diperhatikan ialah akhlak:

a. Akhlak kepada orangtua

²⁷ Abdul Jalil, *al-Tasawuf Fi 'al-Islam* (Surabaya: Penerbit Qonita, 2007), Hlm. 24

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orangtua didefinisikan sebagai ayah dan ibu kandung, suami isteri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan anak, maka suami isteri tersebut adalah orang tua bagi anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik yang terutama dan semestinya. Merekalah pendidik asli yang menerima tugas sebagai kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anak.

Memiliki akhlak yang baik terhadap kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak. akhlak tersebut bisa diwujudkan dengan bersikap baik, mengormati, menyayangi, mengasihi dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat ayat QS. Al-Isra ayat 22 & 23 berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٢﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٣﴾
 رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا ﴿٢٤﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah

kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(QS. Al-Isra:22-23)²⁸

Kajian akhlak terhadap orang tua yang digali dalam novel *Ketika Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat empat narasi yang termasuk ke dalam indikator nilai akhlak terhadap orang tua, berikut uraiannya:

“Salami kakek,” kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu memegang tangan gemuk kakeknyadan menempelkan di keningnya. Mata kakeknya tampak mendelik, tapi dibalik kumis tebal yang memutih itu, Hepi melihat senyum terbit untuk dia. Sambil menggosok kepala cucunya, kakek berteriak ke dapur dengan nada senang, “Salisah, lihatlah cucu kita pulang.”²⁹

Dalam narasi tersebut Martiaz memerintahkan Hepi untuk mengucapkan salam dan mencium punggung tangan ayahnya, yang tak lain adalah Datuk Hepi. Perlakuan tersebut merupakan akhlak yang baik dari seorang anak kepada orangtua karena termasuk pada sikap santun, menghormati, berbakti dan menjunjungnya. Sebagai seorang anak sudah selayaknya untuk memperlakukan orangtua dengan hal demikian selaras dengan Al-Qur’an Surat Al-baqarah ayat 22-23 yang memerintahkan manusia berbuat baik kepada orang tua dan sanak kerabat. Pembaca diharapkan mampu berbakti kepada kedua orangtua, mengikutinya dan selalu mengin gatnya.

Bersikap baik, menghormati, membungkukkan badan tidak hanya dapat dilakukan kepada oarn tua kandung saja, namun bisa dilakukan terhadap semua orang tua yang ada di sekitar peserta didik.

²⁸ Al-Qur’an dan Terjemah. Kementerian Agama

²⁹ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Op Cit.*, Hlm. 20

Narasi di atas menunjukkan bahwa Martiaz memerintahkan Hepi untuk mengucapkan salam dan mencium punggung tangan ayahnya, yang tak lain adalah Datuk Hepi. Perlakuan tersebut merupakan akhlak yang baik dari seorang anak kepada orangtua karena termasuk pada sikap santun, menghormati, berbakti dan menjunjungnya. Sebagai seorang anak sudah selayaknya untuk memperlakukan orang tua dengan hal demikian, bahkan telah di sebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 83

Akhlak terhadap orangtua digambarkan pula dalam narasi berikut:

“Bagaimana kabar asma Ayah?” Martiaz mencoba mengambil hati.³⁰

Martiaz meskipun telah lama meninggalkan kampung halaman, dan memendam kekesalan yang mendalam pada Ayahnya ia tetap menanyakan kabar kesehatan sang Ayah. Hal tersebut menggambarkan kepedulian seorang anak kepada Ayah bagaimanapun kondisi dan dendam yang masih terpendam.

b. Akhlak kepada guru

Akhlak terhadap guru merupakan hal yang tidak kalah penting dengan akhlak terhadap orang tua. Seorang murid memiliki kewajiban kepada guru untuk menghormatinya sebagaimana perlakuan terhadap kedua orang tua. Diantara sikap yang harus diajarkan anak yaitu

³⁰Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid.* Hlm. 20

penempatan guru sebagai figur yang patut untuk dihormati. Karena guru adalah bapak spiritual bagi seorang murid, yang telah memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Nilai akhlak terhadap guru tersebut terdapat dalam narasi berikut:

Martiaz sudah mengajaknya berkeliling kampung mengenalkan Hepi dengan sanak keluarga dengan bangga menunjukkan tempat-tempat bermainnya dulu di masa kecil. Ada tempat berenang dengan air paling tenang di tepi danau, tempatnya memancing yang paling banyak ikannya, sampai kebun durian yang rimbun di atas bukit. Hepi juga diajak makan ketan pisang goreng di lapau Mak Tuo Ros, sepupu jauh Ayah. Lapau yang terletak di tepi jalan besar ini masyhur sampai ke kampung-kampung sebelah karena hidangan lezat hasil olah tangan Mak Tuo sendiri.³¹

Sore itu juga, Hepi mendapatkan tugas pertamanya. “Hepi, coba kau natar ini,” kata Lenon sambil menyerahkan sebuah sajadah yang dibungkus plastik. “ini bukan pesanan, tapi untuk Mak Tuo Rabiah, pensiunan guru agamaku. Tinggalnya dekat SMP, di rumah di belakang sekolah. “Dalam sekejap Hepi sampai di pintu rumah Tuo Rabiahtangan keriputnya bergetar menerima hadiah ini, dan matanya yang berair tampak berair ketika Hepi menyampaikan hadiah dari bekas muridnya dulu di SMP. Mungkin dia tidak ingat dan hafal namanya Lenon, tapi dia tetap bilang, “Terima kasih Ibu untuk Lenon itu, semoga dia dapat rezeki yang baik.” Dia dekap sajadah itu dengan senang. Hepi melaporkan semuanya dengan roman wajah Lenon tampak sehangat mentari pagi.³²

Dari narasi yang terdapat pada novel *Anak Rantau*, dapat diketahui nilai pendidikan akhlak terhadap guru dengan memuliakannya melalui pemberian hadiah. Meskipun telah lulus betahun-tahun lalu, namun Lenon mengingat Man Tuo Rubiah sebagai guru yang berjasa dan

³¹Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 45

³²Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 145

pantas mendapatkan apresiasi hadiah meskipun hanya sajadah, dan hadiah tersebut diantarkan sampai ke rumah.

Pemberian hadiah merupakan suatu penghormatan kepada guru atas balasan jasa-jasanya dahulu. Hadiah kecil yang diberikan, ketika mendapat ridha guru maka ridha Allah ikut menyertainya. Jika seorang murid yang memberikan hadiah kepada gurunya merupakan akhlak yang mulia, maka melakukan tindakan kecil seperti membungkukkan badan ketika lewat di depan guru, dengan mencium tangan, bertegur sapa dengan mengucapkan salam, dan lain sebagainya.

Akhlak terhadap guru yang patut ditiru terdapat pula dalam narasi berikut:

Di SMP Hepi hanya tunduk pada mata teduh Ibu Widuri, seorang guru BP yang kerap memberinya nasihat ketika berdua saja di dalam ruang guru. “Ananda ini anak baik dan cerdas, kenapa sering tidak masuk kelas?” hatinya mencair setiap mendengar suara lembut ibu ini dan dia lancar bercerita tentang ihwal hidupnya. Kadang Hepi sengaja melanggar aturan hanya agar bisa dipanggil ke kantor Ibu Widuri untuk bisa bercerita lagi.³³

Hepi senantiasa senang ketika berkonsultasi dengan gurunya, ia tidak hanya menanggapi Ibu Widuri sebagai guru saja namun juga sebagai teman bercerita, sehingga jalinan kedekatan antara keduanya membuat Hepi lunak hatinya dan menuruti perkataan Ibu Widuri.

3. Akhlak terhadap lingkungan

³³Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm. 65

Akhlak terhadap lingkungan perlu diperhatikan oleh manusia selaku makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan. Lingkungan yang dimaksudkan adalah yang berada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan memperlakukan secara baik apa yang ada di sekitar kita. Manusia sebagai khalifah mempunyai peranan tertinggi sebagai pengelola alam. Dengan diturunkannya manusia ke bumi adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam dan seisinya termasuk manusia dan lingkungannya.³⁴. Maka sebagai seorang hamba manusia harus memperlakukan secara wajar dan baik serta tidak melakukan eksploitasi

Lingkungan merupakan ciptaan Allah swt dan menjadi milik-Nya, maka sebagai seorang hamba manusia harus memperlakukan secara wajar dan baik serta tidak melakukan eksploitasi secara berlebihan atau melakukan pengrusakan terhadap alam sekitar.

Dalam novel *Anak Rantau*, Ahmad Fuadi berusaha menyampaikan nilai akhlak terhadap lingkungan. Pada tabel 4.2 membahas tentang berakhlak baik terhadap lingkungan, yaitu merawat binatang dengan kasih sayang tanpa menyakiti. yang diwujudkan dalam narasi berikut:

Seharian itu kerja Heki hanya mengomeli Zen karena telah membikin Ibu Ibet ketakutan. Yang membuat Heki naik darah, Zen merasa tak berhak diomeli. “Menolong sesama makhluk itu kan ajaran agama dan berpahala,” belanya. Dia tidak mengerti kenapa

³⁴ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasy, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hlm. 136

disalahkan sebagai penyayang binatang. Dulu dia juga pernah dimarahi karena membawa anak kucing yatim piatu yang basah kuyup kehujan ke dalam kelas dan disimpannya ke dalam laci. Ketika ditegur guru, dia membawa kucing itu ke ruang UKS dan membebatnya dengan perban agar hangat.³⁵

Zen yang selalu sayang binatang langsung marah kepada teman-temannya yang menarik-narik badan ular itu. “Kasih, ini masih anak ular ekornya luka gara-kalian lempar tadi.”, katanya sambil mengelus-elus kepala ular itu dengan sayang, lidah merah bercabangnya melet-melet.....³⁶

Narasi tersebut menyebutkan bahwa memelihara hewan dengan penuh kasih sayang. Zen memperlakukan binatang dengan baik sebagaimana sesama manusia, menjaga dan merawatnya karena menyadari bahwa agama memerintahkan untuk menolong sesama makhluk.

Perilaku Zen yang mengasihi binatang dan merawatnya, serta memperlakukannya dengan baik dan penuh kasih sayang sebagai makhluk ciptaan Allah swt. ia menyadari dan memegang teguh bahwa agama memerintahkan untuk menolong sesama makhluk

4. Akhlak kepada diri sendiri

Dalam kehidupannya, manusia dilengkapi dengan instrumen yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Karena manusia mampu menjadi subjek di satu sisi dan dapat pula menjadi objek.

Hal lain yang penting ialah memelihara rohani dengan memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, kebebasan yang sesuai dengan

³⁵ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Op Cit.* Hlm. 89

³⁶ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid.* Hlm. 90

fitrahnya, sehingga ia mampu menjalani kewajibannya dengan baik sebagai manusia yang sesungguhnya.

Kajian akhlak terhadap diri sendiri yang digali dari novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi mencakup pantang menyerah/ kerja keras, husnudhon, bersabar, dan pemaaf.

Nilai akhlak terhadap diri sendiri mempunyai nilai yang penting. Pada tabel 4.2 terdapat indikator tentang pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Terdiri dari lima narasi dengan pembahasan tentang pantang menyerah, husnudhon, bersabar, dan pemaaf. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pantang menyerah

Kesejahteraan lahir dan batin dapat diperoleh bukan hanya dengan terpenuhinya kebutuhan spriritual melainkan juga dengan tersedianya sarana kebutuhan primer yang bersifat kebendaan, berupa sandang, pangan, dan tempat tinggal. Kebutuhan primer tersebut hanya terpenuhi dengan berusaha dan giat bekerja mencari nafkah, seraya tahan uji menghadapi berbagai godaan. Siapa ingin sejahtera harus rajin bekerja, membuang kemalasan dan tabah menghadapi ujian. Kerja keras yang dilakukan dengan pantang menyerah bisa digolongkan ke dalam ikhtiar, yaitu usaha dengan sungguh-sungguh.

Dalam ikhtiar terdapat pesan takwa karena menjadi pertimbangan bagi seorang muslim apa yang baik dan tidak untuk dikerjakan. Manusia akan mempertimbangkan untuk memilih berada pada jalan

yang mana dan sanggup menerima konsekuensinya. Manusia diperintahkan untuk senantiasa melakukan ikhtiar dan pantang menyerah. Ikhtiar yang dimaksud adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu tanpa rasa putus asa, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yusuf: 87)³⁷

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكُفْرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf: 87)*³⁸

Dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang pantang menyerah, kerja keras. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang pantang menyerah, kerja keras.

Dia tidak habis pikir, setelah ditinggalkan ibunya sejak kecil, sekarang dia akan kembali ditinggalkan orang terdekatnya. Dia akan dicerabut dari keluarganya, dan kakanya, Dora yang walau sering bertengkar adalah kakak yang disayanginya. Dia akan berpisah dengan kamarnya di belakang percetakan, hobinya menyelusup di di lorong buku di Senen, perguruan silatnya, dan dari "status" sebagai anak Jakarta. Dia merasa dikhianati oleh ayahnya sendiri. Tapi dia bertekad tidak akan menyerah.³⁹

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

³⁹ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Op Cit.* Hlm 53

Pandeka adalah pahlawan yang selalu memberikan jasa, tapi tidak pernah minta balas jasa. Dia lebih suka hidup semampunya. Honor artikel dan tulisan-tulisan puisinya tentu tidak akan pernah cukup untuk membiayai pengobatannya. Heki tepuk lagi kantongnya, terasa padat dan berdenting-denting. Dia memutuskan untuk memberikan tabungannya ini untuk operasi Pandeka Luko. biarlah dia kembali mulai mengumpulkan kembali uang untuk pulang,, untuk ketiga kalinya. Masih akan ada musim durian lagi, masa ia bisa panen uang. Masih ada tumpukan piring kotor untuk dicucui di lapau Mak Tuo Ros.⁴⁰

Dalam novel *Anak Rantau* pada halaman 51 terdapat narasi yang menguraikan tentang usaha pantang menyerah yang dilakukan oleh tokoh utama, yang mana ia tidak berputus asa dalam berusaha. Apapun yang selagi dirasa baik dan menghasilkan uang yang halal dilakukannya meskipun harus melakukan pengiritan ekstra pada uang saku.

Dari kedua gambaran tersebut, Ahmad Fuadi berusaha menyampaikan pesan pendidikan akhlak kepada pembaca bahwa kerja keras adalah kewajiban yang harus dilakukan jika seseorang ingin berhasil. Tanpa kerja keras maka keberhasilan mustahil akan datang dengan sendirinya.

b. Husnudzon

Husnudzon merupakan salah satu sifat akhlak terpuji. Husnudzon merupakan berprasangka baik, hal tersebut bisa ditujukan kepada ketentuan Allah ataupun dengan sesama makhluk. Berikut narasi yang mengindikasikan akhlak husnudzon.

⁴⁰ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Ibid*, Hlm. 257

“Kek, sebetulnya aku sedang belajar dari kultum kakek tempo hari. Kakek bilang, kalau kita harus *husnudzon*, selalu berprasangka baik kepada orang lain. Hati orang hanya Allah yang tahu, kata Kakek tempo hari,” balas Hepi sambil bercerita tentang bengkel kerajinan dan kegiatan jualan Lenon.⁴¹

Dari narasi di atas dapat diketahui bahwa Hepi sebagai tokoh utama belajar untuk senantiasa bersikap *husnudzon* atau prasangka baik kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Hepi mencoba mengamalkan kultum yang telah disampaikan kakeknya.

c. Bersabar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar merupakan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).⁴²

Secara istilah sabar ialah suatu sikap yang dapat menahan diri dari pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti sabar itu langsung menyerah terhadap suatu keadaan tanpa ada upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi manusia. Maka sabar ialah diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan Tuhan.⁴³

Konsep sabar dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Al-baqarah ayat 155 & 156 berikut

⁴¹ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Ibid.* Hlm 81

⁴² *Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.*

⁴³ Majudin, *Kuliah Aklaq Tasawuf*, Tasawuf (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Hlm. 10

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ
 الصَّابِرِينَ ۚ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"(QS.Al-baqarah: 155-156)⁴⁴

Dalam novel Anak Rantau, karya Ahmad Fuadi menampilkan konsep pendidikan akhlak sabar. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan gambaran bagian novel tersebut,

“Ada generasi baru yang siap muncul, sedang ia berkecambah. Tinggal menunggu waktunya. Sabarlah sedikit Angku,” Datuk Malano menambahkan.⁴⁵

Dari pernyataan pada narasi tersebut, nilai akhlak sabar digambarkan dengan dialog antar tokoh yang menyuruh agar mau menunggu. Hal tersebut sangat baik untuk diterapkan kepada peserta didik, sebab dalam proses pembelajaran pasti akan selalu terdapat kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun nonteknis. Untuk itu, nilai sabar perlu terus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap peserta didik.

Akhlak sabar memiliki keutamaan kedudukan yang penting dalam hidup manusia. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.

“Tiada henti-hentinya bencana menimpa seorang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, pada jiwa mereka, anak-anak

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

⁴⁵ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Op Cit.* Hlm. 100

mereka, dan harta mereka, sehingga mereka berjumpa dengan Allah dalam kondisi tidak memiliki satu pun kesalahan”. (Muttafaq Alaih)⁴⁶

d. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Pemaaf merupakan pintu terbesar menuju terciptanya rasa saling mencintai di antara sesama manusia.

Sifat pemaaf merupakan akhlak mulia dalam Islam, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Selama hidupnya Rasulullah selalu memaafkan perilaku kaum kafir Quraisy yang berbuat jahat dan menghalangi dakwah beliau.

Dalam novel *Anak Rantau*, karya Ahmad Fuadi menampilkan konsep pendidikan akhlak pemaaf. Sebagai gambaran, hal tersebut juga tergambarkan pada narasi pemaaf di tabel 4.2, yang terdapat dalam narasi berikut:

Lambat laun, semakin banyak dia menulis, semakin bersih terasa hatinya dari sampah-sampah itu. Dia bakar semua masa lalu dengan tulisan, dia lunakkan hatinya dengan perenungan. Tapi belum juga tuntas, kadang kala hatinya masih terasa pedih dan berat. Dia mencari-cari obat penawar, dengan membaca buku-bukunya. Jawaban-jawaban mulai muncul satu per satu dari buku-buku tasawuf yang dikoleksinya.⁴⁷

Sejak bertemu Hepi, dia semakin percaya amarah dan dendam memang harus terus dibakar tuntas sebelum dia dipenjara oleh masa lalu. Dulu, dia bahkan bersumpah dalam kesumatnya akan dibawa mati. Tapi, kedatangan Hepi yang lugu ini membuat dia

⁴⁶Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri diterjemahkan oleh Achmad Munir Badjeber dkk, *Ensiklopedi Islam al-Kamil* (Darussunnah Press: Jakarta Timur, 2015)Hlm. 391

⁴⁷Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, *Op Cit.* Hlm. 262

semakin yakin bahwa ada jalan keluar mulia untuk keluar dari belenggu amarah dan dendam. Yaitu jalan memaafkan, dan kalau bisa melupakan. Tanpa dia sadar, tema puisi-puisi liriknya akhira ini sudah berubah dari pemaarah menjadi maaf. Dia sedang mengobati lukanya dengan maaf dan membatasnya dengan puisi.⁴⁸

“Aku pernah berperang karena dendam dan marah. Akibatnya menyakitkan hati, baik ketika menang apalagi ketika kalah. Karena itu jangan berbuat apa pun karena dendam dan marah, tapi bertindaklah karena melawan ketidakadilan,” kata Pandeka dengan santai. Setelah itu, lelaki tua ini kembali menghilang ke kamar tidurnya, kamar paling ujung yang belum pernah Hepi lihat.⁴⁹

Narasi di atas menggambarkan betapa susahnyanya memberikan maaf atas luka yang telah dilakukan orang lain, namun Islam memandang hal penting untuk saling memaafkan, dan tidak menjadi pendendam. Perintah untuk memberi maaf dan berlapang dada diturunkan dalam Al-Qur'an Surat surat An-Nur: 22

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-Nur: 22)*⁵⁰

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Anak Rantau dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia seutuhnya baik secara jasmaniyah maupun

⁴⁸Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Op Cit.* Hlm. 263

⁴⁹Ahmad Fuadi, *Anak Rantau, Op Cit.* Hlm. 273

⁵⁰Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

rohaniyah. Kepribadian manusia yang diharapkan dapat memiliki akhlak mulia, karena akhlak yang mulia akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, diantaranya:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁵¹

Agar dapat mewujudkan akhlakul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah swt yang berlaku pada orang-orang baik dan bertakwa.⁵²

Masyarakat mengharapkan agar pendidikan Islam selain membelajarkan ibadah juga mampu membangun moral siswa. Belakangan ini banyak masyarakat yang menganggap bahwa agama telah diberikan secara salah arah: yakni mementingkan ibadah daripada moral. Dengan melihat contoh pendidikan agama/ moral di negeri lain, justru pelajaran moral-lah yang

⁵¹ Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam*, (Semarang: CV Ramadhani, 1971), Hlm. 173

⁵² Omar al-Thaumy al-Syaibhany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 346

jauh lebih penting dan perlu ditekankan, karena tujuan keberagaman itu memang adalah soal moralitas.⁵³

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting untuk mengontrol moral manusia. Manusia memiliki dua tugas di bumi, yaitu sebagai khalifah *fi al-ardh* dan sebagai hamba yang mengabdikan untuk beribadah kepada Allah. Potensi yang dimiliki manusia sejak lahir yaitu fisik. Sedangkan potensi batin adalah potensi yang dapat dikembangkan dan diperluas oleh manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 13 dan Surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al-Baqarah:30)*⁵⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS.Adz-Dzariyat:56)*⁵⁵

⁵³ Muhammad Kholid Fathoni. Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru). (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), Hlm. 50

⁵⁴ Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

⁵⁵ Al-Qur'an dan Terjemah. Kementerian Agama

Pendidikan Islam dan pendidikan akhlak memiliki titik singgung yang sangat erat bahkan pada hakikatnya menyatu dan tidak terpisahkan. Domain pokok dari pendidikan Islam ada tiga yaitu pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, maka ketika seseorang memiliki sikap sedemikian halnya agar terhindar dari perbuatan yang tidak terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, dinamakan dengan akhlak terpuji. Namun jika akhlak perbuatan tersebut bukan merupakan perbuatan yang baik maka disebut akhlak tercela.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh kesesuaian antara nilai pendidikan akhlak dalam novel *Anak Rantau* dengan tujuan pendidikan Islam. seperti yang dikatakan Muhaimin berikut:

Banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam mulai dari masalah etika dan moralitas hingga berbagai isu-isu nasional dan global, yang harus mendapatkan perhatian dari PPs yang mengembangkan program studi pendidikan Islam. Isu-isu nasional dan global antara lain menyangkut revitalisasi pemahaman Islam, liberalisasi dan Fundamentalisasi ajaran Islam atau dikenal radikalisisasi pemahaman keagamaan, kompetisi daya saing nasional dan global, pendidikan multikultural dan *civic values*, (HAM, Penegak Hukum, demokrasi dan gender), dikotomi pendidikan, pendidikan transformatif, kapitalisme pendidikan yang beranggapan bahwa jasa layanan pendidikan merupakan komoditi yang dapat dijualbelikan, dan sebagainya.⁵⁷

Tantangan pertama yang dihadapi oleh pendidikan merupakan masalah terhadap etika dan moral namun dapat merambah ke skala global hingga ke nasional. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa terjadinya kerusakan

⁵⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014) Hlm. 142

⁵⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), Hlm. 38

etika dan moral merupakan penyebab terjadinya isu-isu nasional yang menyangkut pada liberalisasi maupun fundamentalisasi ajaran Islam dan lain sebagainya.

Maka hal yang dirasa cukup sebagai pemecah masalah ialah melalui penghayatan nilai akhlak sehingga mampu diimplementasikan dalam bentuk etika dan moral yang baik. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Anak Rantau* sebagai sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai media pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Pada buku tersebut pengarang menyampaikan nilai-nilai akhlak seperti takut kepada Allah swt., taubat, silaturahmi, dan lain sebagainya melalui penggambaran yang terdapat dalam unsur-unsur instrinsik maupun ekstrinsik.

Dalam praktiknya pendidikan akhlak dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Dilakukan secara langsung yaitu dengan cara tertentu yang ditujukan untuk membentuk akhlak, seperti tauladan, nasihat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlak secara tidak langsung dilakukan dengan cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, seperti koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan lain sebagainya. Dari bentuk pendidikan akhlak ini diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikannya ke dalam keseharian mereka dan tertanam kuat menjadi karakter, sehingga mampu menjadi insan kamil dan terjalin hubungan yang baik terhadap Allah dan terhadap manusia.

Pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat nilai pendidikan akhlak yang dapat dibagi menjadi empat yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan, akhlak terhadap diri sendiri.

Selanjutnya dalam novel tersebut lebih ditekankan pada bagaimana cara menyikapi dan menghadapi perlakuan-perlakuan yang diterima dari orang lain. Ketika hal-hal baik yang telah dilakukan kemudian mendapatkan balasan yang tidak menyenangkan. Tiada kemuliaan dan kebaikan selain memaafkan dan memaafkan. Karena dengan dendam yang tersimpan justru luka akan semakin dalam dan melebar, sedangkan memaafkan akan melegakan dan melapangkan.

Sebagai sebuah karya, novel ini dapat menjadi bahan tambahan dalam penanaman karakter melalui karya sastra. Karena terdapat banyak nilai akhlak pada buku ini yang dapat dihayati, ditanamkan, dan diaplikasikan pada kehidupan.

Dari cakupan-cakupan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku tersebut, dapat diketahui bahwa novel *Anak Rantau* memiliki keselarasan dengan klasifikasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Sehingga nilai yang tertuang dalam novel *Anak Rantau* memiliki kandungan nilai pendidikan akhlak yang sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diperoleh pengetahuan bahwa novel *Anak Rantau* merupakan novel yang bagus untuk dijadikan sebagai sumber pendukung dari penanaman nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan. Jika pendidikan akhlak telah terlaksana dengan baik, maka tujuan

dari pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik, sehingga mampu membina manusia menjadi insan paripurna, seorang muslim seutuhnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada novel Anak Rantau adalah:
1) Akhlak terhadap Allah swt, 2) Akhlak terhadap sesama manusia, 3) Akhlak terhadap lingkungan, 4) Akhlak terhadap diri sendiri. Dari nilai-nilai tersebut, yang paling banyak di bahas pada buku ini adalah akhlak terhadap Allah.
2. Relevansi nilai pendidikan akhlak pada novel Anak Rantau yaitu terdapat nilai-nilai akhlak yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai yang telah dirancang pada tujuan pendidikan Islam, sehingga novel ini dapat digunakan sebagai bacaan edukatif yang menjadi pendukung upaya pembinaan dan penanaman akhlak yang berbasis karya sastra.

B. Saran

Saran yang penulis berikan kepada para pembaca yaitu:

1. Bagi masyarakat, terdapat banyak pembelajaran terutama nilai pendidikan akhlak pada novel Anak Rantau yang dapat diterapkan dalam masyarakat
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan peneliti. Oleh karena itu diharapkan banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Amzah.
- Ahmad dan Marimba. 1962. Pengantar *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Maarif.
- al-Abrasy, Muhammad 'Athiyyah. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Abrasyi, Muhammad Atiyyah. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- Alqur'an dan Terjemah. Kementerian Agama
- al-Syaibhany, Omar al-Thaumy. 1970. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amin, Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ardani, Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf* cet. II. Jakarta: Karya Mulia.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Aksara Bumi.
- Atjeh, Abu Bakar Atjeh. 1971. *Filsafat dalam Islam*. Semarang: CV Ramadhani.
- Badjeber, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri diterjemahkan oleh Achmad Munir dkk. 2015. *Ensiklopedi Islam al-Kamil* Darussunnah Press: Jakarta Timur.
- Darajat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.

- el-Sutha, Saiful Hadi. 2012. *50 Tiket Masuk Ke Surga Yang Harus Anda Ketahui Sebelum Mati*. Yogyakarta: Najah.
- Fauzi, Rizqi Miftakhudin. 2016. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Syair Tanpo Wathon*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fuadi, Ahmad. 2017. *Anak Rantau*. Jakarta: PT. Falcon.
- Harun, Rochajat. 2007 *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalil, Abdul. 2007. *al-Tasawuf Fi 'al-Islam* . Surabaya: Penerbit Qonita.
- Mahmudi, Arief. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Majudin. 2003. *Kuliah Aklaq Tasawuf*. Tasawuf. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moeleong, Lexi J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo. Adi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Rachman, Fatchur. 1974. *Ikhtishar Mushthalahu'l Hadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Rokhmah, Dewi Ainur. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Ikapi.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik* Bandung: Trsito.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qurani: Teori dan Aplikasi* Jakarta: Misaka Galiza.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Press
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi. Diakses Pada 25 Oktober 2017
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Lampiran I

Foto Ahmad Fuadi penulis novel Anak Rantau



Lampiran II

Sampul depan novel Anak Rantau



Lampiran III

Halaman novel yang berisi kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak



berhubungan dengan ihwal gaib dan takhayul, mukanya pucat pasi dan keringatnya terbit. Kali ini sudah kepalang tanggung untuk mundur.

Pelan-pelan, Zen memajukan kakinya sesenti sesenti. Badannya licin oleh peluh dingin. Lalu sejenak berbalik melihat kepada Attar dan Hapi. Dengan muka tegang, dia menunjuk hidung Hapi. "*Wa'ang* yang memulai, ya. Ingat itu! Puas kau kalau nanti melihat kita bertiga dimangsa Pandeka Luko seperti dia menelan habis semua kalong dan kelelawar? Leher kita bisa putus atau berlubang dihajar taringnya."

Hapi cuma nyengir dengan muka tidak bersalah. Komentar kecil muncul dari mulut tipisnya. Berbisik saja, tidak cepat-cepat, tapi terasa nyaring. "*Wa'ang* masih takut rupanya. Buktikan kalau kau bukan perempuan. "

Zen masih mencoba mengulur waktu. "Tapi, bagaimana kita bisa membuatnya keluar siang-siang? Dia kan hanya muncul malam? Seperti belut sawah, tidak akan keluar tengah hari, tapi kita harus pancing dengan kail. Kailnya harus diberi umpan kelelawar seperti yang dia makan. Kita harus cari kelelawar dulu."

Hapi kembali nyengir. "Sudahlah, kau sudah kehabisan alasan. Begini saja. Cukup kau ketuk saja pintunya. Tidak perlu bertemu Pandeka. Gimbot akan aku kasih."

Muka Zen berbinar. "Benar, hanya ketuk pintu?" Ini mengurangi beban pikirannya. Dia membayangkan gimbot itu sudah pindah ke tangannya.

dalam surau. Betapa mulia kedengarannya tersungkur gugur di mihrab, tempat yang dikerubuti berkah, tempat imam telah ribuan kali memimpin sujud. Siapa tahu karena ini dia akan dicatatkan malaikat sebagai orang yang gugur *fi sabilillah*. Surga ganjarannya.

Kini mulut Heki sibuk seperti ikan mas yang diangkat dari kolam. Komat-kamit. Berganti-ganti, antara merapal doa-doa yang dia pelajari di surau dan meminta maaf kepada dua temannya. Seandainya saja dia ikuti petuah kakeknya, semua pasti akan baik-baik saja. Gara-gara dia sok jadi pahlawan, mereka sekarang dikepung orang-orang bermata saga, berwajah bengis, dan haus darah. Heki yakin hidup mereka tinggal beberapa hela napas saja, menunggu malaikat maut yang mampir sebentar lagi.

Seiring tambang kasar itu disangkutkan di lehernya, lalu dikencangkan, aliran napas Heki semakin menyempit. Tiba-tiba air hangat itu terpancar begitu saja. Tik...tik...tik... membasahi lantai. Celananya kuyup. Dia ngompol. Sungguh, dia tidak sejantan yang dia kira. Mungkin untuk terakhir kali, bibir keringnya kembali berbisik lirih. Kali ini bunyinya, *laailahailallah*. Tiada Tuhan selain Allah.

Bruk! Kaleng di bawah kaki Heki ditendang laki-laki tambun itu dan belek itu jatuh menggelinding, gembrang-gembreng. Seketika badan Heki tergayut pada tambang hitam ini. Dunianya terasa melayang dan kesadarannya disedot habis. Awalnya Heki melihat ribuan bintang kelap-kelip lalu dia terperosok ke lubang dalam serba gulita. Di detik-detik

“Tapi dia bisa mati kedinginan.”

“Dia ini anak danau, kena air itu sudah biasa.” Barulah setelah bibir anaknya membiru, giginya menggeletuk dan tangannya keriput, Datuk mengizinkannya naik ke rumah.

Sejak dia keluar kolam itu, Yanuar tidak seperti dulu lagi. Dia sakit panas berhari-hari, tidak mau makan. Badannya menyusut kurus dan batuk berdengkang-dengkang. Kata dokter, mungkin dia kena asma atau paru-paru basah. Setelah diobati, nyatanya Yanuar kembali sehat walafiat dan pipinya kembali berisi. Datuk serta Salisah menarik napas lega. Tapi, enam bulan kemudian penyakit yang sama hadir lagi dan kali ini untuk yang terakhir kali. Yanuar batuk darah, dan seminggu setelah itu, anak kecil ini meninggal di depan Datuk, Pandeka, dan Salisah.

Hati Datuk remuk tiada terkira. Dia merasa anaknya sakit karena hukumannya yang keras, karena itu dia merasa layak digantung. Salisah meraung keras dan tidak sudi bicara sampai berbulan-bulan dengan suaminya. Adapun Pandeka Luko, dengan muka merah saga, menampar muka Datuk sampai dia terpelanting ke lantai. Ujung mata kanannya berdarah dan tidak pernah sembuh sempurna. Datuk hanya mengerang tidak melawan sedikit pun kepada abang sepupunya ini, karena menyadari dirinya pesakitan yang salah. Tak ada semangat apa pun dalam diri Datuk, sakit di pipi tidak ada apa-apanya dibanding sakit tak terperikan di dadanya.

Lalu Pandeka berteriak di corong telinganya, “Memang itu darah daging *wa’ang*, tapi dia kemenakan kesayangan

Hepi akhirnya tahu bahwa Pandeka Luko adalah kakak sepupu kakeknya. Yang artinya juga kakeknya. Dia juga baru tahu Pandeka Luko juga paman jauh ibunya. Hepi kini juga paham matanya yang misterius dengan lapisan hitam putih itu adalah akumulasi lensa mata yang rusak. Ketika dia main ke ibu kota kecamatan, Hepi sempat berselancar di warung internet dan mencari informasi tentang sakit mata jenis apa yang diderita Pandeka Luko itu. Kesimpulan sementara Hepi, Pandeka Luko mungkin menderita katarak stadium tinggi atau putusya sebagian syaraf mata. Apa pun itu, kedua penyakit itu perlu operasi supaya tidak buta.

Pandeka adalah pahlawan yang selalu memberikan jasa, tapi tidak pernah minta balas jasa. Dia lebih suka hidup semampunya. Honor artikel dan tulisan-tulisan puisinya tentu tidak akan pernah cukup untuk membiayai pengobatannya. Hepi tepuk lagi kantongnya, terasa padat dan berdenting-denting. Dia memutuskan untuk memberikan tabungannya ini untuk operasi Pandeka Luko. Biarlah dia kembali mulai mengumpulkan uang lagi untuk pulang, untuk ketiga kalinya. Masih akan ada musim durian lagi, masa dia bisa panen uang. Masih akan ada tumpukan piring kotor untuk dia cuci di lapau Mak Tuo Ros.

Bahkan kini dia tidak yakin akan benar-benar pulang ke Jakarta, kalau nanti uangnya terkumpul lagi untuk ketiga kalinya. Akan kikuk sekali rasanya untuk bilang selamat tinggal pada nenek kesayangannya, pada Ibu Ibet, Kakek, dua kawannya yang kadang menyebalkan tapi seru, Puti yang

neraca dosa dan pahalanya. Ternyata, menurut hitungannya sendiri, dosanya sekitar tiga ribu persen lebih banyak daripada pahalanya. Ketika istrinya muncul dari belakang mengantar kopi, segera dia lipat dan remek coretan dosa ini. Dia lempar kertas itu ke luar jendela dan mendarat di air danau. Dia malu.

Dia mulai mencari cara mendekati Tuhan. Malam-malam, selesai tahajud, dia usap matanya yang basah. Dia pikir-pikir, mungkin anaknya, Martiaz, darah dagingnya sendiri, telah memakan rizki haram yang dia bawa pulang. Akibatnya, dia jadi pembangkang, jadi preman, dan jadi seperti sekarang.

Karena neracanya belum seimbang, di sisa umur ini dia ingin memperbanyak pahala dengan memimpin surau kaumnya. Dia berharap ibadah di sisa umur ini bisa mencuci daki-daki dosanya sampai habis. Air dan sabunya adalah amal ibadahnya. Berdagang pahala dan dosa dengan Tuhan.

Sejak itu dia berjanji untuk tobat nasuha dan menugaskan dirinya sendiri menjadi imam dan guru mengaji di Surau Gadang milik sukunya yang pernah mati suri. Peci yang tertonggok di kepala, serban yang membalut leher, serta sarung menjadi identitas baru dia. Dengan seragam barunya ini, pembawaannya saja sudah membuat orang segan dan kadang membuat dia dipanggil Pak Haji Datuk.

Eloknya, tidak ada warga yang keberatan karena dia cukup dianggap orang siak, atau orang alim yang dekat dengan agama. Untunglah dulu dia pernah masuk pesantren dan mengenyam pendidikan ala surau sehingga lidahnya mantap dan lentur melafalkan setiap huruf hijaiyah, mencapai tingkat

kefasihan membaca ayat-ayat seperti layaknya para ustad. Bahkan untuk keindahan irama mengaji, dia unggul karena menguasai beberapa irama klasik dan punya vokal yang dalam dan bulat.

Datuk mengajar mengaji juga untuk membalas kekhilafannya membesarkan anak. Dia pernah patah hati dan merasa gagal jadi seorang bapak ketika Martiaz, anak kesayangannya, berbuat hal terlarang menurut adat: hendak menikah satu suku.

“Seperti tidak ada perempuan lain saja di dunia ini,” kata Datuk yang berkeras hati menentang Martiaz menikahi Nurbaiti, seorang gadis yatim piatu.

“Kan halal menurut agama,” begitu Martiaz membela diri saat itu.

Salisah melunak melihat tekad anaknya, apalagi kedua sejoli ini satu suku tapi beda datuk. Sedangkan Datuk tetap menentangnya. “*Indak baradaik*. Tidak beradat. Kalau benar tidak mau menerima adat kita, kau tak layak tinggal di sini,” katanya keras waktu itu. Martiaz menerjemahkan kalimat ini sebagai pengusiran.

Sebagai ninik mamak adat bergelar datuk, tugasnya mengawal masyarakatnya untuk menjalankan adat-istiadat

Kita tidak dibuang, kita yang merasa dibuang. Kita tidak ditinggalkan, kita yang merasa ditinggalkan. Ini hanya soal bagaimana kita memberi terjemah pada nasib kita.”

“Bagaimana memberi terjemah nasib itu, Pandeka?”

“Ah, mungkin kau terlalu kecil untuk paham. Tapi, tetap dengarlah. Menyelamlah ke pedalaman dirimu. Temukan mustikamu di dalam sana. Lambat laun setelah kenal dirimu, kau akan pahami pula siapa Dia, pemegang kunci segala nasib itu. Begitu kau kenal Dia, nasib hanyalah debu. Sedang Dia adalah segalanya, “ katanya sambil menunjuk dada Hepi.

Hepi tercenung, mengulang-ngulang kata-kata Pandeka di kepala dan di bibirnya. Bingung. Lalu dia benar-benar pamit.

Dari balik pintu, mata Pandeka terus mengikuti langkah Hepi sampai dia hilang dari pandangan. Dari balik hatinya, dia merasa ikatannya dengan anak ini makin erat.

Meski Hepi kadang tidak mafhum dengan apa yang diceritakan, tapi dia kecanduan mendengar cerita heroik Pandeka. Untuk itu Hepi sampai rela berkali-kali datang hanya mendengarkan kisah Pandeka menjadi pemberontak di masa hidupnya sampai dia dipenjara oleh bangsanya sendiri.

Walau sudah berulang kali memasuki rumah ini, tetap saja dia rasanya tidak bisa menembus aura segan dan magis di

Lambat laun, semakin banyak dia menulis, semakin bersih terasa hatinya dari sampah-sampah itu. Dia bakar semua masa lalu dengan tulisan, dia lunakkan hatinya dengan perenungan. Tapi belum juga tuntas, kadang kala hatinya masih terasa pedih dan berat. Dia mencari-cari obat penawar, dengan membaca buku-bukunya. Jawaban-jawaban mulai muncul satu per satu dari buku-buku tasawuf yang dikoleksinya.

Berbulan-bulan terakhir dia tersemangati oleh kalimat yang begitu berkesan buat dia, “jika mengenal diri, kau akan mengenal Tuhan”. Dia ingin mengenal dirinya lebih dalam, dia ingin menuju Tuhan. Dia berkhuyuk-masyuk, berselancar ke dalam dirinya. Tapi, bacaan saja tidak cukup mendamaikan galaunya hatinya. Ada suatu titik dia merasa tersesat, tertumbuk, dan terbelokkan dari jalan menuju Tuhan. Maka mulailah dia mencari guru, menjadi salik. Dia keluar diam-diam pada malam hari untuk duduk di majelis tarekat di sebuah surau suluk di luar kampung dan pulang sebelum subuh.

Di usia senja ini dia baru mendalami tata cara tamasya menyuruk ke dalam diri. Sepanjang hidupnya dia telah menempuh banyak perjalanan, dari medan tempur sampai penjara, tapi semua perjalanan itu adalah ke dunia luar. Bukan kontak dengan dunia dalam, sebuah semesta mahaluas di dalam hati dan dirinya sendiri. Pandeka sekarang lebih memahami kaji hakikat. Ilmu hati itu ternyata “*jikok dikambang salaweh alam, jikok dilipek sagadang kuku*”, kalau

merentangkan sayap panjang-panjang tanpa mengepak dan terbang melingkar sambil menatap tajam ke bawah.

Tiba-tiba saja burung besar itu meluncur turun dengan deras dan menyambar seekor ular kecil dan terbang lagi ke langit.

“Wow! Hebat sekali,” seru Hepi yang ternganga melihat serangan udara secepat kilat ini. Martiaz bangga bisa mengenalkan suasana kampung pada anaknya. Dia melihat peluang yang pas memasukkan nasihat turun temurun itu, “Alam semesta ini penuh kejutan. Coba kau amati dan renungkan. Ambil pelajaran dari semuanya. Itulah yang disebut oleh orang-orang tua kita di Minang, *alam takambang jadi guru*. Alam terkembang jadikan guru.”

Di kepala Martiaz terngiang lagi nasihat yang sama dari ayahnya semasa dia kecil dulu. Unsur alam yang dipilihnya sebagai guru antara lain adalah kehidupan elang, yang mengajarkannya untuk terbang tinggi ke mana saja, melintas batas, untuk mencari hidup. Kalimat Bung Karno yang dia baca di sebuah buku membuat dia bertambah suka dengan burung ini, “Bebek jalan berbondong-bondong, elang terbang sendirian.”

Setelah mendeham beberapa kali di bawah tangga untuk mengumumkan kedatangannya, Martiaz mengucapkan sebuah “assalamualaikum” yang serak. Tiada jawaban dari atas

“Salami Kakek,” kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu maju memegang tangan gemuk kakeknya dan menempelkan di keningnya. Mata kakeknya tampak mendelik, tapi di balik kumis tebal yang memutih itu, Hepi melihat sebuah senyum terbit untuk dia. Sambil menggosok kepala cucunya, Kakek berteriak ke dapur dengan nada senang, “Salisah, lihatlah cucu kita pulang.”

Seorang perempuan tua berselendang putih menutupi rambut putihnya tergepoh-gepoh datang. Begitu melihat siapa tamu yang sampai, matanya berair dan memeluk Hepi dan Martiaz berkali-kali. “Alhamdulillah. Doa Amak didengar Allah,” katanya. Dibimbingnya tangan Hepi dan digosok-gosoknya punggung cucunya sambil berkata, “Sudah besar sekali *wa’ang*, Hepi. Dulu waktu masih dibedung, Nenek yang mengasuh kau di Jakarta. Kalau tertawa ada lesung pipitnya. Masih ada sekarang?” kata neneknya sambil menusuk-nusuk pipinya pakai telunjuk. Hepi hanya bisa menyengir saja karena dia lupa kapan diasuh oleh neneknya. Neneknya lalu menunjukkan kamar dengan sebuah dipan tinggi dari besi hitam, berkelambu putih dengan seprai berbunga-bunga ros merah. “Sudah bertahun-tahun kamar ini disiapkan untuk kalian. Dora pernah tidur di sini waktu pulang dulu.”

“Bagaimana kabar asma Ayah?” Martiaz mencoba mengambil hati.

“Agak sering kambuh. Tapi kenapa baru sekarang kau peduli? Untuk apa?” Datuk menjawab datar.

sendiri. Terserah dia mau apa dan hendak ke mana dan kapan. Sampai suatu hari datanglah hari penerimaan rapor itu. Hari ketika kopiah Martiaz menggelinding ke kubangan air.

Sementara di sekitarnya, Attar, Zen, dan kawan mereka yang lain asyik membicarakan guru baru yang sarjana dari Jakarta bagai sebuah kejutan besar. Hepi tidak habis pikir, apa istimewanya guru baru dan guru sarjana dari Ibu Kota? Namun, bagi kampung kecil seperti Tanjung Durian, yang bahkan belum tentu ada dalam peta, kedatangan penduduk baru adalah berita yang berembus kian kemari. Beritanya, ibu ini datang hanya bersama anaknya yang masih SD dan menyewa sebuah kamar paviliun baru di rumah Sutan Maruhun, seorang pemilik toko kelontong di tepi jalan besar.

Hepi tiba-tiba menegapkan duduknya begitu menyadari gadis pembaca novel itu ternyata satu kelas dengan dia. Di tengah keriuhan ini, Hepi diam-diam mengintip Puti yang duduk di pojok kelas. Seperti biasa, dia khusyuk membaca buku dengan dingin. Hepi penasaran dan ingin bertanya buku apa yang sedang Puti baca. Tapi dia malu.

Keriuhan tiba-tiba lenyap ketika terdengar ketak-ketuk suara sepatu di ujung koridor. Sejenak kemudian seorang perempuan dewasa masuk kelas. Sepatunya berhak rendah dan bajunya adalah baju Korpri dengan rok panjang biru. Sebuah selendang bertengger di kepalanya.

Perempuan ini mengucapkan salam, berdiri di depan kelas dan menebarkan senyumnya kepada seisi kelas. Anak-anak terpana sejenak sebelum menjawab salamnya, seakan

di kepala nisannya. Dia tahu kesehatan ibunya terus merosot setelah mendengar kabar dia masuk penjara.

Para tetangga mengisahkan, sejak kecil Lenon adalah anak yang berbakti kepada ayah-ibunya. Ayahnya petani kulit manis yang suka mendengar lagu-lagu John Lenon di radio, ibunya membuka warung kecil di depan rumah, di sebelah pos ronda. Mana ada anak bujang yang mau belanja keperluan dapur dan warung ke pasar di kampung? Belanja tetek bengek rumah tangga biasanya dianggap kerja perempuan. Tapi itu yang sering dilakukan Lenon untuk menggantikan ibunya yang sering sakit dan pening kalau melihat orang ramai. Sampai suatu hari dia berselisih sengit dengan ayahnya, saat ayahnya kawin lagi. Anehnya, ibunya tidak menolak dimadu, bahkan pasrah saja ketika akhirnya diceraikan ayahnya yang memilih tinggal dengan istri mudanya. Tapi, setelah itu, ibunya selalu sakit-sakitan. Lenon kecewa kepada kedua orangtuanya dan merantau ke Jakarta. Walau jarang pulang, dia rajin berkirim uang untuk ibunya di kampung.

Masih menurut kabar lapau, tampak nyata Lenon telah insyaf dan kembali ke jalan yang benar. Banyak saksi yang melihat, setiap ziarah ke pusara ibunya, dia selalu ikut salat berjemaah ke surau dan bercakap-cakap ramah dengan warga.

Reputasinya di rantau dulu tetap menarik minat anak-anak bujang tanggung yang putus sekolah dan tidak tahu mau apa. Mereka ingin mendengar kisah perantauannya dan datang berduyun-duyun ke rumahnya, bagai rayap terbang mengitari pelita.

Koper Tercecer

Sudah hampir dua pekan Hepi bertamasya di kampungnya, Tanjung Durian. Lingkar celananya terasa lebih sesak dan pipinya tampak lebih tambun setiap berkaca. Neneknya sangat memperhatikan ihwal makannya. Belum lagi nasi di piringnya tandas, sudah disendokkan nasi dan lauk tambahan. Tanpa memandang hari, neneknya rajin pula menyediakan panganan kampung yang sedap seperti bubur kampiun, kolak pisang, kue talam, bika, dan pinukuik untuk cucunya.

Martiaz sudah mengajaknya berkeliling kampung mengenalkan Hepi dengan sanak keluarga dan dengan bangga menunjukkan tempat-tempat bermainnya dulu di masa kecil. Ada tempat berenang dengan air paling tenang di tepi danau, tempat memancing yang paling banyak ikannya, sampai kebun durian yang rimbun di atas bukit. Hepi juga diajak makan ketan pisang goreng di lapau Mak Tuo Ros, sepupu jauh Ayah. Lapau yang terletak di tepi jalan besar ini masyhur sampai ke kampung-kampung sebelah karena hidangan lezat hasil olah tangan Mak Tuo sendiri.

Dia selalu mencium tangan ibu itu setiap pagi dan siang. Alasannya sayang kepada ibu guru matematika ini karena selalu mengingatkan dia hal remeh-temeh. "Nak, jangan lupa potong kuku dan rambut, ya." Ayah dan uninya sudah lama tidak pernah mengingatkan untuk mengurus dirinya. Hanya dari Ibu Risma ini saja dia merasa mendapatkan perhatian dari ujung rambut sampai ke ujung kuku.

Di SMP Hepi hanya tunduk pada mata teduh Ibu Widuri, seorang guru BP yang kerap memberinya nasihat ketika berdua saja di dalam ruang guru. "Ananda ini anak baik dan cerdas, kenapa sering tidak masuk kelas?" Hatinya mencair setiap mendengar suara lembut ibu ini dan dia lancar bercerita tentang ihwal hidupnya. Kadang Hepi sengaja melanggar aturan hanya agar bisa dipanggil ke kantor Ibu Widuri untuk bisa bercerita lagi.

Hari ini Ibu Ibet memberikan pengantar tentang perlunya belajar dari sejarah, bukannya menghafal sejarah. Sebelum lonceng berbunyi, dia mengumumkan: "Minggu depan ada tugas. Tolong kalian tuliskan tiga nama orang. Pertama, satu orang yang menurut kalian berpengaruh dalam sejarah kampung ini, lalu satu orang dalam sejarah Sumatera Barat, dan terakhir satu orang dalam sejarah Indonesia. Tuliskan juga alasannya apa."

Sore itu juga, Hepi mendapatkan tugas pertamanya. "Hepi, coba kau antar ini," kata Lenon sambil menyerahkan sebuah sajadah yang dibungkus plastik. "Ini bukan pesanan, tapi hadiah untuk Tuo Rabiah, pensiunan guru agamaku. Tinggalnya dekat SMP, di rumah di belakang sekolah." Dalam sekejap Hepi sampai di pintu rumah Tuo Rabiah. Tangan keriputnya bergetar menerima hadiah ini, dan matanya yang sudah kuyu tampak berair ketika Hepi menyampaikan hadiah dari bekas muridnya dulu di SMP. Mungkin dia tidak ingat dan hafal namanya Lenon, tapi dia tetap bilang, "Terima kasih Ibu untuk Lenon itu, semoga dia dapat rezeki yang baik." Dia dekap sajadah itu dengan senang. Hepi melaporkan semuanya dan roman wajah Lenon tampak sehangat mentari pagi.

"Selanjutnya, tugas kedua kau," katanya kepada Hepi. Sebuah sarung lelaki, bermotif kotak merah terlipat rapi dalam bungkus plastik diserahkan ke tangannya. "Ini sarung bermerek bagus. Antarkan ke orang bersarung di Kebun Betung di ujung kampung. Susuri saja tepi danau sampai bertemu rumah gadang putih ke arah mudik."

"Kuncinya," kata Lenon sambil melemparkan kunci sepeda motor itu dan Hepi menangkap dengan sigap. Tempat yang dituju sebenarnya bisa dicapai dengan jalan kaki sekitar 15 menit, atau boleh jadi 10 menit kalau berjalan cepat, tapi akan lebih menyenangkan naik sepeda motor.

Dengan senang hati Hepi meracak sepeda motor ini. Dipasanginya topi merah kesayangannya, dan merasa bagai prajurit gagah berkuda. Dengan lincah dia belokkan ke jalan

tinggal di Jakarta, menikmati semua kehebatan tanah rantau. Dia suka sekali dengan pepatah kampungnya yang menyuruh anak muda merantau untuk belajar hidup, bahkan ketika di kampungnya dia belum berguna betul.

*Keratau matang di hulu
Berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Di kampung berguna belum*

Adapun Zen, anak kampung tulen yang mencintai kampung dengan segala keunikannya. Bagi dia kedatangan Hepi menandakan semua orang rantau perlu kampung untuk didatangi. Bagi dia, kampunglah akar tempat bermula semua dan tempat pulang semua.

Hepi merogoh kantongnya dan mengeluarkan segenggam permen yang diraupnya banyak-banyak di atas pesawat kemarin. Dia menawarkannya kepada kawan-kawan barunya. Dalam sekejap suara tawa pecah, seiring dengan mencairnya gula-gula di mulut mereka. Attar dan Zen mengajak Hepi bergabung dengan anak-anak kampung yang sedang main bola di tanah lapang di dekat surau.

Datuk lalu mengajak mereka menandatangani ikrar untuk bersungguh-sungguh menyelamatkan kampung dari narkoba, kebinasaan akhlak dan pencemaran lingkungan.

Pak Sinayan angkat bicara, “Kita wajib menulis surat kepada pemerintah untuk membatasi jumlah karamba. Agar danau ini tidak jadi kolam beracun raksasa.”

“Inilah waktunya kita memperbaiki kampung kita sendiri, *mambangik batang tarandam*, membangkitkan batang yang sudah terendam lama. Bersama-sama kita tentulah bisa,” kata Datuk Malano tidak kalah bersemangat.

Datuk tersenyum lebar. Sumbu kepedulian warga sudah menyala, tinggal dikipasi sehingga jadi api.

Kegembiraan Datuk belum berakhir. Selang beberapa hari kemudian, Mak Tuo Rubiyah mengetuk pintu surau dan berbicara mengiba. “Tolonglah Angku Datuk. Bantu didik anak kami ini. Buat lagilah acara menginap di surau agak sekali dua kali dalam seminggu. Ingin kami punya anak berperangai seperti Hepi.” Lalu dia mendorong punggung Ronal, anak bungsunya, untuk menyalami Datuk. Takut betul Mak Tuo Rubiyah kalau anak bungsunya sampai tergelincir seperti sepupu jauhnya, Nopen. Setelah itu berturut-turut orangtua lain datang ke Datuk menyerahkan anaknya. Program “Berdirinya Surau Kami” tampaknya akan kembali jalan. Hepi yang tidak tahu duduk perkaranya ditepuk-tepuk punggungnya oleh kakeknya yang tertawa-tawa.

Walau dengan kaki masih goyah dan muka merah, juga mata berkaca-kaca, Ibu Ibet akhirnya setuju untuk turun.

Tangan Hepi yang terjulur siap membantu Ibu Ibet ditepis seorang anak. "Saya saja yang bantu," katanya judes. Anak inilah yang memapah Ibu Ibet turun dari kursi yang tinggi ini. Dia Puti.

Seharian itu kerja Hepi hanya mengomeli Zen karena telah membikin Ibu Ibet ketakutan. Yang membuat Hepi naik darah, Zen merasa tak berhak diomeli. "Menolong sesama makhluk hidup itu kan ajaran agama dan berpahala," belanya. Dia tidak mengerti kenapa disalahkan sebagai penyayang binatang. Dulu dia juga pernah dimarahi karena membawa seekor anak kucing yatim-piatu yang kuyup kehujan ke dalam kelas dan menyimpannya di dalam laci. Ketika ditegur guru, dia membawa kucing itu ke ruang UKS dan membebatnya dengan perban agar hangat.

Attar hanya ketawa-ketawa melihat kedua kawannya ini, satu serius marah, satu senyum-senyum tidak mengerti. Akhirnya, Hepi letih sendiri dan terdiam manyun seperti orang menderita geraham bengkak.

Hepi merasa seharusnya dia sudah bisa mengatasi kejadian tadi. Hanya saja, dia juga penakut pada ular. Dia ingat saat istirahat tadi, mereka bermain petak umpet sampai ke

Jakarta. Dia merasa dikhianati oleh ayahnya sendiri. Tapi dia bertekad tidak akan menyerah.

Saat ayahnya melangkah ke jalan raya, Hepi pun mengekor di belakang.

Dengan ransel di punggung dan topi merah bertengger di kepala, Hepi menyeret koper mengikuti ayahnya yang berjalan sambil memijit-mijit keningnya yang berkerenyit dan berkeringat. Ayahnya berhenti, dia pun berhenti. Berdiri tegak beberapa langkah di samping ayahnya, ikut menunggu bus umum di tepi jalan.

Klakson terdengar dan bus jurusan Padang tampak mendekat. Martiaz kehabisan akal dan tidak yakin apa yang harus dia lakukan. Dia mencoba merangkul bahu Hepi dan membisikkan ke telinganya, "Tolong, Hepi! Ayah sungguh-sungguh ini. Coba tinggal dulu di kampung bersama Kakek dan Nenek. Belajarlah dari apa saja. Ingat-ingat, alam terkembang jadi guru, agar kau jadi orang Minang yang sebenarnya. Kalau tidak betah, Ayah jemput tahun depan."

"Tidak mauuu...," lolongnya keras dan menepis tangan ayahnya, sampai membikin orang di tepi jalan dan penumpang memanjangkan leher ingin tahu. Di ujung jalan, Attar dan Zen yang baru sampai untuk mengucapkan selamat jalan, ikut kaget.

"Ayah kok tidak bertanggung jawab?" teriaknya. Martiaz bagai tidak percaya mendengar jawaban anaknya. Rasanya

ini bagai rumah kaca yang setiap orang bisa melihat kegiatan setiap orang, dan dibahas panjang lebar di lapau, pasar, bahkan sambil bisik-bisik di pintu surau. Gerak-gerik Hepi pun tidak luput rupanya dari pengamatan orang.

Sore itu juga dia dipanggil oleh kakek dan neneknya. Dia disuruh duduk sendiri di tengah surau, setentang dengan lampu di atasnya, bagai disidang di dalam mahkamah untuk kesalahan yang dia kurang pahami.

“*Wa’ang* jauh-jauh tinggal di kampung tidak untuk bergaul dengan preman.” Suara kakeknya terdengar geram. Wajahnya keruh. Nenek memandangnya dalam-dalam dengan wajah khawatir.

“Tapi Bang Lenon itu preman tobat, Kek. Sudah mulai sering ke surau.”

“Belum bisa aku percaya sama dia. Dia pernah membunuh orang,” kata Kakek.

Hepi ingin berbohong untuk menutupi tujuannya mencari uang guna pulang ke Jakarta. Tapi sekelebat kemudian jawaban yang lebih baik muncul begitu saja. Ceramah kultum Kakek sendiri!

“Kek, aku sebetulnya sedang belajar dari kultum Kakek tempo hari. Kakek bilang, kalau kita harus *husnudzon*, selalu berprasangka baik pada orang lain. Hati orang hanya Allah yang tahu, kata Kakek tempo hari,” balas Hepi sambil bercerita tentang bengkel kerajinan dan kegiatan jualan Lenon.

Datuk Mudo suka membaca koran dan kerap mengajak Hepi mengobrol tentang kabar Jakarta. Dulu rupanya dia pernah merantau lama di Jakarta. Yang paling Hepi suka, dia kadang-kadang menyelipkan beberapa ribu ke tangan Hepi, "Untuk *gulo-gulo*, untuk beli permen," katanya, seakan Hepi anak SD saja. Tapi, dia tidak tersinggung, baginya kini uangnya lebih manis daripada permen.



"Walau saya tidak suka mengakui, tapi saya punya perasaan, suku Minang yang hebat ini sebentar lagi akan tergiling zaman. Tidak ada penopang, tidak ada pahlawan, tidak ada yang bisa dibanggakan. Minang yang menyedihkan," sungut Pak Sinayan sambil merenggut sebuah pisang raja dan menyepahnya.

"Eh, janganlah Angku bicara seakan suku kita ini sudah karam. Masih banyak orang cerdas pandai yang kita punya. Stok tidak pernah habis," sanggah Pak Datuk Pamenan.

"Kalau iya banyak, mana sekarang? Ada di tingkat mana mereka? Kenapa tidak bisa seperti zaman para pemimpin negara ini dikuasai *urang awak*. Para penulis dan sastrawan dari Minang, para pemimpin agama, dan buya dari kita pula. Mana sekarang?" tanyanya sambil mencibir dan bersungut-sungut sendiri.

"Ada generasi baru yang siap muncul. Sedang berkecambah. Tinggal menunggu waktunya. Sabarlah sedikit, Angku," Datuk Malano menambahkan.

dikembang seluas alam, kalau dilipat sekecil kuku, tergantung bagaimana dia menyelaminya, untuk menuju Sang Maha Luas.

Dia mafhum masih ada sisa-sisa jelaga yang muncul dari hatinya, apalagi kalau dipancing dengan pertanyaan seperti yang disampaikan Hepi. Tapi, dia sekarang tahu mana yang datang dari nafsu dan mana jalan menuju Sang Satu.

Sejak bertemu Hepi, dia semakin percaya amarah dan dendam memang harus terus dibakar tuntas sebelum dia dipenjara oleh masa lalu. Dulu, dia bahkan bersumpah dendam kesumatnya akan dibawa mati. Tapi, kedatangan Hepi yang lugu ini membuat dia semakin yakin bahwa ada jalan mulia untuk keluar dari belenggu amarah dan dendam. Yaitu jalan memaafkan, dan kalau bisa melupakan. Tanpa dia sadar, tema puisi-puisi lirisnya akhir-akhir ini sudah mulai berubah dari marah menjadi maaf. Dia sedang mengobati lukanya dengan maaf dan membebatnya dengan puisi.

Dia duduk lurus-lurus di kursi kayu, memasukkan kertas ke mesin ketik dan mulai mengetik:

merdekakan jiwa

merdekakan pikiran

dari penjajahan pribadi yang kita buat sendiri-sendiri

dari amarah dan dendam

maafkan, maafkan, maafkan

lalu mungkin lupakan

tidak mungkin dilakukan. Apa yang dia baca di novel ternyata tidak semua bisa diterapkan di kehidupan nyata. Mereka semua terdiam mengetuk-ngetuk lantai, tidak tahu apa lagi yang bisa dilakukan. Tampaknya penyelidikan mereka hanya akan mentok sampai di sini.

“Paling-paling yang kita bisa lakukan sekarang adalah melaporkan ke Inspektur Saldi,” kata Hepi dengan suara lemah. Dia memutar frekuensi umum di HT-nya dan mengontak polisi itu. “Mike Papa, Mike Papa, ini dari Alfa Juliet, rojer.”

Hari itu Kakek pergi ke rumah Wali Nagari dan meminta rapat kampung diadakan segera. Hepi memaksa ikut rapat walau dilarang Kakek. Dengan hati masih panas, Hepi mengadu pula kepada Pandeka Luko.

“Aku pernah berperang karena dendam dan marah. Akibatnya menyakitkan hati, baik ketika menang apalagi ketika kalah. Karena itu jangan berbuat apa pun karena dendam dan marah, tapi bertindaklah karena melawan ketidakadilan,” kata Pandeka dengan santai. Setelah itu, lelaki tua ini kembali menghilang ke kamar tidurnya, kamar paling ujung yang belum pernah Hepi lihat.

Hepi mencoba mencerna kata-kata Pandeka Luko ini, tapi masih gagal untuk mempraktikkannya. Hatinya sekarang lebih dikuasai marah yang melonjak-lonjak.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> Email:psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Faizah Khasanah
NIM : 14110081
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd I
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Anak Rantau
Karya Ahmad Fuadi

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	12 Maret 2018	Konsultasi judul	
2	21 Maret 2018	Konsultasi BAB I-III	
3	9 April 2018	konsultasi revisi I	
4	17 April 2018	Konsultasi revisi BAB III	
5	2 Mei 2018	Konsultasi revisi daftar isi	
6	24 Mei 2018	Konsultasi BAB IV-VI	
7	31 Mei 2018	Konsultasi revisi BAB IV	
8	4 Juni 2018	Konsultasi keseluruhan BAB I-VI	
9			
10			

Ketua Jurusan

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Faizah Khasanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal lahir: Tuban, 28 November 1997
Status Perkawinan : Belum kawin
Agama : Islam
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Angkatan : 2014
Alamat Sementara : Jalan Mertojoyo Selatan no. 2 Blok C10 RT 05 RW 01
Merjosari Lowokwaru Malang
Alamat Rumah : Jalan Pondok Beron no. 691 RT 06 RW 01
Punggulrejo Rengel Tuban
No. HP : 085648599768
Email : f4124hk4s4n4h@gmail.com

❖ Riwayat Pendidikan

1. MIN 2 Dusun Tengah (2008)
2. MTs N 2 Tuban (2011)
3. MAN 2 Tuban (2014)

❖ Pendidikan Non Formal

PPTQ Oemah Al-quran Malang (2016-sekarang)